

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PENGEMBANGAN DESA WISATA
(Studi Kasus di Desa Karangsalam Lor Baturraden Banyumas)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. KH.
Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh:

REGAS RIZKY SENTOSA

NIM. 1717201165

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PENGEMBANGAN DESA WISATA
(STUDI KASUS DI DESA KARANGSALAM LOR
BATURRADEN BANYUMAS)**

Yang disusun oleh Saudara **Regas Rizky Sentosa NIM 1717201165** Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Selasa** tanggal **11 Juli 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Dr. Rina Heriyanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19720828 199903 2 004

Sekretaris Sidang/Penguji

Umdah Aulia Rohmah, M.H.
NIP. 19930421 202012 2 015

Pembimbing/Penguji

Sarpini, M.E.Sy.
NIP. 19830404 201801 2 001

Purwokerto, 18 Juli 2023

Mengetahui/Mengesahkan
Dekan



Dr. H. Jamil Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Regas Rizky Sentosa
NIM : 1717201165
Jenjang : S.1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syari'ah
Progam Studi : Ekonomi Syari'ah
Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa
Wisata (Studi Kasus di Desa Karangsalam Lor Baturraden
Banyumas)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 22 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Regas Rizky Santosa

NIM. 1717201165

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

di-

Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Regas Rizky Sentosa NIM. 1717201165 yang berjudul:

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus di Desa Karangsalam Lor Baturraden Banyumas)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syariah (S.E).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 22 Juni 2023

Pembimbing,



Sarpini, M.E.Sy

NIP. 19830404 201801 2 001

**COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH TOURISM VILLAGE
DEVELOPMENT (CASE STUDY IN KARANGSALAM NORTH
VILLAGE BATURRADEN BANYUMAS)**

By: Regas Rizky Santosa

NIM. 1717201165

Email: regasrizky75@gmail.com

ABSTRACT

Community empowerment is a people-rooted development capital that seeks to increase the dignity and prestige of some of our people who are trapped in poverty and underdevelopment. Community empowerment can be carried out through tourism villages, in the form of implementing community-based and sustainable tourism development. With the large number of tourist villages in Banyumas, researchers are interested in making the North Karangsalam Baturraden tourist village an object of research, seeing the potential for a good and fast development of a tourist village, which incidentally is a new tourist village in the Banyumas area, with the hope of increasing the standard of living of the surrounding community.

This type of research is field research (Field Research) directly from the community through interviews, documentation and other tools. The nature of the research used in this study is qualitative descriptive research. Primary data from this study were obtained from direct data from Bumdes heads, Pokdarwis heads by conducting interviews with relevant parties.

Based on the results of this study, it can be concluded that empowerment in the village of North Karangsalam which is engaged in the tourism sector, produces community welfare by fulfilling their daily needs. As well as the existence of a tourist village makes people busy and have their own jobs, and involves participation and can empower the community.

Keywords: Empowerment, Community Development, and Tourism Village

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA
WISATA (STUDI KASUS DI DESA KARANGSALAM LOR
BATURRADEN BANYUMAS)**

Oleh: Regas Rizky Santosa

NIM. 1717201165

Email: regasrizky75@gmail.com

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat merupakan modal pembangunan berakar kerakyatan yang berupaya untuk meningkatkan harkat serta martabat sebagian dari masyarakat kita yang terperangkap pada kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui desa wisata, dalam bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Banyaknya desa wisata di Banyumas, peneliti tertarik menjadikan desa wisata Karangsalam Lor Baturraden sebagai objek penelitian, melihat potensi perkembangan desa wisata yang bagus dan pesat, yang notabennya merupakan desa wisata baru di daerah Banyumas, dengan harapan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat disekitar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) secara langsung dari masyarakat melalui wawancara, dokumentasi dan alat lainnya. Adapun sifat penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data primer dari penelitian ini diperoleh dari data langsung ketua Bumdes, ketua Pokdarwis dengan cara melakukan wawancara kepada pihak yang terkait.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan yang ada di Desa Karangsalam Lor yang bergerak pada sektor pariwisata, menghasilkan kesejahteraan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, Serta dengan adanya desa wisata membuat masyarakat sibuk dan mempunyai pekerjaan sendiri, serta melibatkan partisipasi serta dapat memberdayakan masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Desa Wisata

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ، وَيُحِبُّ مَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ، وَيَكْرَهُ سَفْسَافَهَا

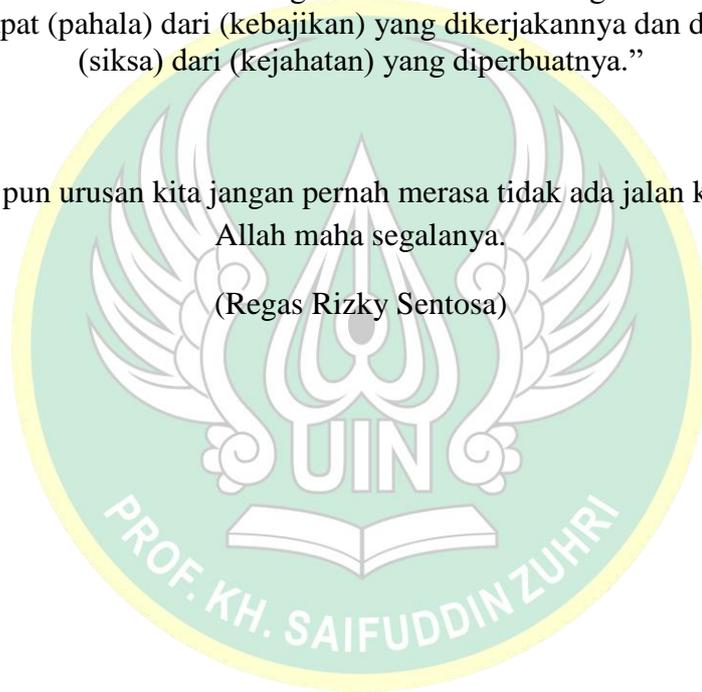
“Sesungguhnya Allah azza wa jala itu mulia dan menyukai orang mulia. Dia juga menyukai akhlak-akhlak yang tinggi dan membenci akhlak-akhlak yang tercela.”
[Hr. Ath-Thabrani]

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya.”

Sesulit apa pun urusan kita jangan pernah merasa tidak ada jalan keluar karena Allah maha segalanya.

(Regas Rizky Sentosa)



PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba ^u	b	be
ت	ta ^u	t	te
ث	śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha ^u	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	ze (dangan titik di atas)
ر	ra ^u	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	`	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

C. Ta'marbutoh di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمه	Ditulis	Hikmah	جسدية	Ditulis	Jizyah
------	---------	--------	-------	---------	--------

(Ketentuan ini tidak dapat diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

1. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan ha

كرمه الو ليا ء	Ditulis	Karâmah al-auliyâ
----------------	---------	-------------------

2. Bila ta’marbutoh hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	Ditulis	Zâkat al-fitr
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	a
ِ	Kasrah	Ditulis	i
ُ	Dammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	a
	جاهلية	Ditulis	Jâhiliyah
2.	Fathah + ya”mati	Ditulis	a
	تنس	Ditulis	Tansa
3.	Kasrah + ya”mati	Ditulis	i
	كريم	Ditulis	Karîm
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	u
	فروء	Ditulis	Fû

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya” mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	Bainakum

2.	Fathah + wawu"mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam suatu kata dipisahkan apostrof

النتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'idat

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qomariyyah

القياس	Ditulis	al-qiyâs
--------	---------	----------

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan harus syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan I (el)-nya

السماء	Ditulis	as-samâ
--------	---------	---------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau atau pengucapan

ذوي الفرود	Ditulis	zawi al-furûd
------------	---------	---------------

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penyusun panjatkan atas berkah limpahkan rahmat, hidayah, dan ridho dari Allah SWT, sehingga penyusun dapat menyusun skripsi ini, yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus di Desa Karangsalam Lor Baturraden Banyumas)”. Selama proses penyelesaian skripsi ini banyak pihak-pihak yang memberi dukungan berupa bantuan tenaga dan pemikiran baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun dengan kerendahan hati menghaturkan rasa syukur dan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
2. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
3. Yoiz Shofwa Shafrani, S.P.M.Si. Selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
4. Sarpini, M.E.Sy. Selaku pembimbing skripsi penulis, terimakasih telah membimbing dan memberi ilmu selama ini dengan baik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan karyawan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua pihak Desa Wisata Karangsalam Lor yang bergerak dibidang pariwisata.
7. Kedua orang tuaku Bapak Karno dan Ibu Rumidah yang selalu mendoakan, memberi semangat, dan selalu memberikan yang terbaik untuk penulis sehingga dapat melanjutkan kejenjang yang lebih baik saat ini. Terima kasih atas jasa yang tak pernah mampu terbalaskan. Kepada adiku Reva yang juga

slalu memberikan semangat dan support kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.

8. Teruntuk sahabat-sahabatku Kampleng, Riski, Yudo, Erlan, Alip, Ikhsan, Farhan, Catur, Oji, Dzaki, Izul, Ikrar, Jaenal terimakasih untuk kebersamaanya di kontrakan selama 5 tahun ini.
9. Teman-teman seperjuangan satu kelas Ekonomi Syariah D selama 4 tahun menimba ilmu bersama di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
10. Teman-teman KKN angkatan 46 Desa Karangsalam
11. Kepada seluruh responden Desa Wisata Karangsalam Lor. Dan kepada seganap pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, karena telah banyak membantu dan memberi masukan serta inspirasi kepada penulis, sesuatu kebahagiaan telah dipertemukan dengan kalian semua.

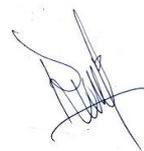
Dalam menyusun skripsi ini, penyusun menyadari banyak kekurangan, baik sengaja maupun tidak sengaja. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya kemampuan, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Untuk itu, penulis mohon maaf atas segala kekurangan, serta penulis tidak menutup diri terhadap saran dan kritik serta masukan yang bersifat membangun bagi penulis.

Akhir kata, semoga dukungan, bimbingan dan doa serta saran maupun masukan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT dan kita selalu dalam lindungan-Nya.

Aamiin.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Purwokerto, 22 Juni 2023



Regas Rizky Sentosa
NIM. 1717202133

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	
LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRACT.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional	9
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
E. Kajian Pustaka	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
A. Teori Pemberdayaan Masyarakat	18
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	18
2. Tahap Tahap Pemberdayaan Masyarakat	20
3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat.....	23
4. Tujuan Pemberdayaan	24
B. Teori Desa Wisata.....	24
1. Pengertian Desa Wisata.....	24
2. Kriteria Desa Wisata.....	26
3. Pengembangan Desa Wisata.....	26
4. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata.....	28
C. Landasan Teologis.....	29
1. Pengertian Landasan Teologis.....	29

BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis dan Sifat Penelitian	32
1. Jenis penelitian	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
1. Tempat Penelitian.....	33
C. Sumber data	33
D. Metode Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Analisis Data	35
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	38
A. Deskripsi Objek Penelitian	38
1. Visi Desa Karangsalam Lor.....	38
2. Misi Desa Karangsalam Lor.....	39
3. Potensi dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Karangsalam Lor.....	39
B. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata	47
C. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata	52
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tabel Tempat Wisata	6
Tabel 1. 2 Tabel Hasil Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 2. 1 Tabel Pemberdayaan Masyarakat Karangsalam Lor.....	55



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 2 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 3 Sertifikat PPL
- Lampiran 4 Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 5 Sertifikat KKN
- Lampiran 6 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 7 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 8 Kartu Bimbingan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi di Indonesia menjadi prioritas utama, selain karena faktor viral atau sesuatu yang menjadi perbincangan di khalayak umum, banyak permasalahan seperti rendahnya pendapatan negara yang dihadapi sehubungan dengan pembangunan di bidang ekonomi. Pembangunan ekonomi yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan telah berhasil memperbaiki kondisi perekonomian baik dalam skala regional atau kerjasama antara suatu daerah dengan daerah lain maupun nasional atau kerjasama di tingkat nasional. Perbaikan kondisi perekonomian tersebut dapat ditempuh dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan hal yang penting dalam pembangunan, karena sumber daya manusia yang rendah menjadikan kondisi masyarakat kurang mampu dalam melihat serta mengatasi masalah dalam hidupnya yang kemudian akan berdampak pada pengangguran, oleh karena itu pengembangan maupun pemberdayaan manusia merupakan hal yang harus dan perlu dilakukan (Anwar, 2019).

Pemberdayaan adalah sebuah konsep yang ada menjadi bagian berdasarkan perkembangan alam pikiran dan kebudayaan warga barat, terutamanya Eropa. Konsep ini ada sejak dasa warsa 70-an dan terus berkembang hingga waktu ini (Zubaedi, 2013). Pengembangan warga merupakan tahapan awal menuju proses pemberdayaan warga. Dalam pemberdayaan mengandung masih ada dua kecenderungan. Pertama, proses menaruh atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan pada warga supaya individu sebagai lebih berdaya. Proses ini dilengkapi menggunakan upaya membentuk asset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi. Kecenderungan pemberdayaan jenis ini diklaim kecenderungan utama menurut makna pemberdayaan. Kedua, melakukan *konsientisasi*. *Konsientasi* adalah suatu proses pemahaman dan

penumbuhan pencerahan terhadap situasi yang sedang terjadi, baik pada kaitannya menggunakan rekanan-rekanan politik, ekonomi dan sosial. Seseorang sudah berada pada termin *konsientisasi* bila dia mampu menganalisis kasus mereka, mengidentifikasi sebab-sebabnya, memutuskan prioritas dan memperoleh pengetahuan baru secara mandiri. Dalam kerangka ini, pemberdayaan diidentikkan menggunakan kemampuan individu untuk mengontrol lingkungannya. Kesadaran kritis pada diri seorang bisa dicapai menggunakan cara melihat ke pada diri sendiri dan memakai apa yang didengar, di pandang yang dialami untuk tahu apa yang sedang terjadi pada kehidupannya (Yunus dkk, 2017).

Pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instan”. Dapat dikatakan bahwa pemberdayaan adalah proses menyeluruh, suatu proses aktif antara motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemberian berbagai kemudahan, serta peluang untuk mencapai akses sistem sumber daya kesejahteraan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan. Pemberdayaan masyarakat merupakan modal pembangunan berakar kerakyatan adalah upaya untuk meningkatkan harkat serta martabat sebagian dari masyarakat kita yang terperangkap pada kemiskinan dan keterbelakangan (Noor, 2011).

Adapun ciri-ciri dari pemberdayaan seperti Menurut Soetrisno dan Jacob (2000: 186), menyebutkan ciri-ciri pemberdayaan masyarakat yang partisipatoris dalam hal pembangunan termasuk pembangunan ekonomi adalah seperti melibatkan ide-ide atau inisiatif yang tumbuh dari dalam dan meluas masuk, adanya bargaining power masyarakat dalam perencanaan pembangunan, adanya sikap para perencana untuk melihat sebagai proses belajar masyarakat setempat (Azizah, 2019).

Tantangan yang dihadapi umat manusia dewasa ini adalah perubahan peradaban yang terjadi dalam waktu cepat, dengan skala besar dan secara

substansi mendasar. Perubahan menimbulkan kompleksitas, ketidakpastian dan konflik sebagai peluang tetapi juga sekaligus mendatangkan masalah yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pembangunan menimbulkan perubahan keadaan dan pergeseran peran pelaku, serta ada yang diuntungkan dan dirugikan. Peran pembangunan pariwisata berperan bagi negara pada garis besarnya berlandaskan pada tiga segi ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan pada wisatawan. Pembangunan kepariwisataan upaya untuk memanfaatkan objek wisata dan daya tarik wisata. Proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Karangsalam Lor melalui tiga tahapan, meliputi tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan dan terakhir tahap pemberian daya (Krisnawan, 2022).

Tahap pertama adalah tahap pemberdayaan di mana pada tahap ini dilakukan sosialisasi pembentukan desa wisata kepada masyarakat desa. Proses sosialisasi dilakukan oleh para tokoh desa melalui rapat-rapat desa dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pembentukan desa wisata di lingkungan kehidupan mereka (Wahyuni, 2019).

Tahap kedua adalah tahap pengkapasitasan. Peran serta pemerintah sebagai salah satu stakeholder pariwisata sangat dibutuhkan pada tahap ini. Pemerintah dan masyarakat sebenarnya memiliki tanggung jawab yang sama dalam pembangunan wisata. Namun demikian, pemerintah seharusnya lebih berperan dalam mengajak, menggugah, dan menggairahkan masyarakat. Tugas tersebut salah satunya diwujudkan dalam bentuk kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat (Rajagukguk, 2019).

Tahap ketiga yaitu tahap pemberian daya. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Karangsalam Lor pada tahap ini dapat dilihat dari peran pemerintah dalam memberikan bantuan baik merupakan dana pinjaman kepada kelompok masyarakat yang memiliki usaha maupun bantuan secara fisik untuk meningkatkan sarana dan prasarana pariwisata. Bantuan secara fisik berupa pembuatan lahan parkir yang representative, pengaspalan jalan, pembuatan toilet umum (Andayani, 2017).

Pariwisata merupakan suatu industri yang banyak menghasilkan devisa bagi negara, sehingga pemerintah berusaha untuk meningkatkan sektor ini dengan mengambil langkah-langkah seperti memberikan dana berupa dana desa untuk kebijaksanaan pembangunan pariwisata. Dilihat dari letak geografisnya, Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumberdaya alam. Hal ini merupakan modal untuk mengembangkan industri pariwisata dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya yang besar. Pemandangan alam gunung, lembah, air terjun, hutan, sungai, danau, goa, dan pantai merupakan sumberdaya alam yang memiliki potensi besar untuk area wisata alam. Dengan demikian, perekonomian negara dapat meningkat seiring meningkatnya sektor pariwisata. Pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development paradigm*) (Hidayatullah, 2021).

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat *Community Based Tourism (CBT)* merupakan model pengembangan wisata yang mengedepankan peran serta masyarakat dalam pengembangan wisata. *CBT* menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga manfaat kepariwisataan sepenuhnya diperuntukkan bagi masyarakat lokal. Pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar. Pariwisata berbasis masyarakat tidak berarti merupakan upaya kecil dan lokal semata, tetapi perlu diletakkan dalam konteks kerjasama masyarakat secara global. Tantangan untuk mewujudkan pariwisata yang berbasis masyarakat adalah yang sungguh sungguh dilakukan oleh individu untuk melakukan pengelolaan pada wisata tersebut (Pramala, 2018).

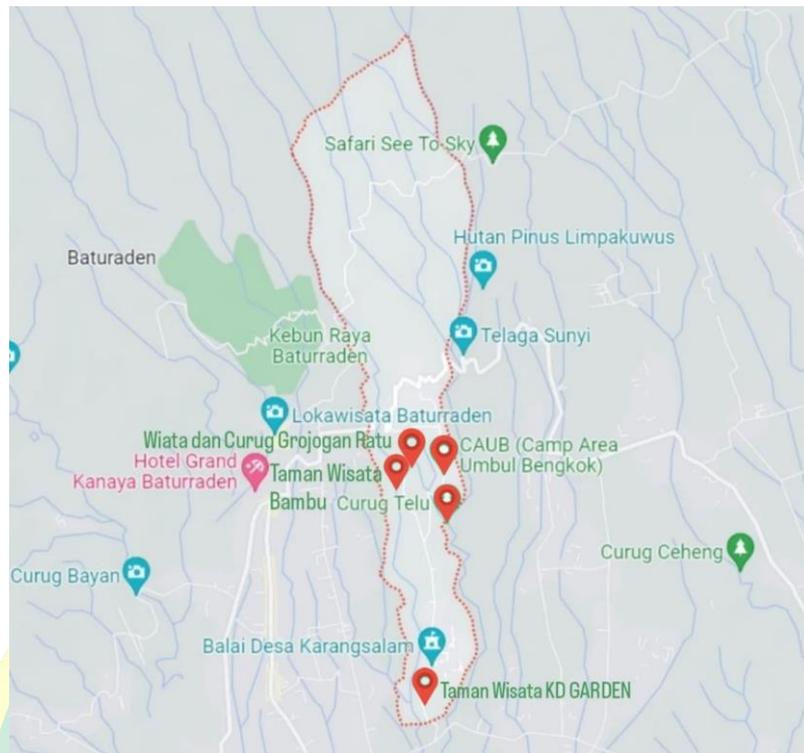
Desa wisata kawasan pedesaan yang mempunyai karakteristik tertentu yang kemudian dikemas secara apik untuk menarik minat pengunjung. Karakteristik tersebut menjadi tujuan dari menarik minat pengunjung itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat sebagai model pembangunan berakar

kerakyatan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat sebagian masyarakat kita yang masih terperangkap pada kemiskinan dan keterbelakangan. Ditinjau dari sudut pandang penyelenggaraannya, pemberdayaan masyarakat tidak semata-mata sebuah konsep ekonomi tetapi secara implisit mengandung pengertian penegakan demokrasi ekonomi yaitu kegiatan ekonomi berlangsung dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat (Noor, 2011).

Desa wisata saat ini merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan yang banyak dimanfaatkan sebagai peluang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan memisahkan mata rantai kemiskinan maka diharapkan dapat membebaskan dari ketidak berdayaan dan membebaskan dari kemiskinan, menumbuhkan kekuatan dan memiliki kemandirian (Tukiman, Ertien, 2019). Melalui pengembangan desa wisata nantinya diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Pendekatan yang sesuai dengan pembangunan di daerah adalah konsep akomodasi, makanan-minuman dan kebutuhan wisata lainnya (Istiyani, 2019).

Berbicara tentang desa wisata terdapat beberapa desa wisata yang ada di Kabupaten Banyumas yang memiliki banyak sekali jenis objek wisata, diantaranya adalah Desa Banjar Panapen, Desa Cikakak, Desa Cirahab, Desa Karmakradenan, Desa Gerduren, Desa Glempang, Desa Kalibagor, Desa Kalisalak, Desa Karanggantung, Desa Karangkemiri, Desa Karangsalam Lor, Desa Karangtengah, Desa Kematug Lor, Desa Melung, Desa Pekuncen, Desa Pekunden, Desa Pesona Kejawar, Desa Petahunan, Desa Samudra, Desa Tamansari, Desa Tambaknegara.

Dari banyaknya desa wisata yang ada di wilayah Banyumas, ada salah satu desa wisata yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait pengembangan pemberdayaan masyarakat, yaitu Desa Karangsalam Lor, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas terletak di bawah kaki Gunung Slamet tepat berada di utara wilayah Kabupaten Banyumas.



Peta Desa Karangsalam Lor

Adanya potensi alam yang sangat beragam menjadikan Desa Karangsalam Lor sebagai objek wisata didukung oleh suasana yang tentram dan sejuk. Adapun objek wisata yang terdapat di Desa Karangsalam Lor sebagai berikut

Tabel 1. 1
Tempat Wisata

No	Tempat Wisata
1	Curug Telu
2	CAUB (Camp Area Umbul Bengkok)
3	Wisata Taman Anggur KD GARDEN
4	Taman Wisata Bambu
5	Wisata dan Curug Grojogan Ratu

Sumber: Hasil pra survei peneliti (2022)

Dari banyaknya tempat wisata yang ada di Karangsalam Lor peneliti memilih 5 wisata yang ada di Desa Karangsalam Lor karena ada yang sudah ditutup, ada yang tidak dikelola dengan baik, dan tidak termasuk dalam kategori

wisata diantaranya adalah Curug Tebela, Curug Abang Purwokerto, Sendang Bidadari, Gurau Baturraden, Curug Talang, Kedung Nila Baturraden.

Sebelum adanya pariwisata di Desa Karangsalam Lor, perlu adanya observasi awal untuk mengetahui bagaimana kondisi yang terjadi didalam desa. Ada sedikit informasi tentang kondisi ekonomi masyarakat terbilang cukup. Maksudnya adalah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya. Bukan hanya sekedar melihat keadaan secara general, melainkan secara inti dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat sekitar Desa Karangsalam Lor. Selain kondisi ekonominya, keadaan alamnya pun masih sulit dijangkau padahal memiliki keindahan alam yang bagus. Oleh karena itu perlu adanya gotong royong masyarakat sekitar untuk memajukan dan mengenalkan pariwisata ini kepada masyarakat di luar Desa Karangsalam Lor.

Mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan peternak. Dengan adanya potensi dari alam untuk menjadikan Desa Karangsalam Lor sebagai desa wisata, maka masyarakat sekitar membentuk sebuah kelompok bernama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan kelembagaan ditingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya sapta pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan memanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat sekitar (Rahim, 2012).

Pendongkrak Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di desa ini adalah Bapak Sisworo selaku Kepala Dusun 2 di Desa Karangsalam Lor sekaligus Ketua Desa Wisata di Desa Karangsalam Lor tersebut. Bentuk edukasi dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan masyarakat Desa Karangsalam Lor Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas adalah seperti kegiatan Pertemuan Rutin, Sosialisasi dan Pelatihan, Praktek dengan demikian pengembangan masyarakat dapat dirasakan masyarakat jika masyarakat Desa Karangsalam Lor dapat ikut serta berpartisipasi dalam memanfaatkan potensi

desa yang ada melalui edukasi dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sehingga meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan sosial ekonomi dan untuk memangun jiwa kemandirian masyarakat agar berkembang dan mempunyai motivasi yang kuat dalam berpartisipasi dalam proses pengembangan masyarakat Desa Karangsalam Lor Baturraden Banyumas. Oleh karena itu dengan menjadi desa wisata, masyarakat sekitar ikut berkontribusi dalam mengembangkan obyek wisata yang ada. Sehingga semakin lama masyarakat mulai menjadikan sektor wisata ini menjadi tumpuan perekonomian masyarakat.

Pada tahun 2019, pembangunan daerah tertinggal, dan transmigrasi menggelar acara penganugerahan penghargaan pemenang lomba desa wisata nusantara yang diikuti oleh 350 yang mendaftar, kemudian diverifikasi 158 desa yang mendaftar lomba dan melengkapi berbagai persyaratan via online; baik rekomendasi dari Dinas di Kabupaten, link video Youtube, akun Instagram, Storytelling, dan paket wisata. Dan hanya diperoleh 28 desa yang layak untuk proses verifikasi. Verifikasi dilakukan oleh seluruh Direktorat Jenderal di lingkungan Kementerian Desa, PDTT (Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi) bekerjasama dengan Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, serta Platform Pariwisata, Tour Operator dan Marketplace. Dan diperoleh hasil 10 besar nominasi desa wisata kategori maju dan 10 besar nominasi desa wisata kategori berkembang. Dimana desa wisata kategori maju terdiri dari Desa Kertayasa, Pangandaran, Jawa Barat, Desa Sukalaksana, Garut, Jawa Barat, Desa Kemiren, Banyuwangi, Jawa Timur, Desa Taro, Gianyar, Bali, Desa Punjulharjo, Rembang, Jawa Tengah, Desa Sambirejo, Sleman, DIY, Desa Karangsalam Lor, Banyumas, Jawa Tengah, Desa Tridadi, Sleman, DIY, Desa Karangrejo, Magelang, Jawa Tengah, Desa Bawuran, Bantul, DIY.

Menurut penjabaran di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi kasus di Desa Karangsalam Lor Baturraden Banyumas)”**.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud dari judul penelitian ini, berikut disajikan definisi operasional istilah–istilah yang menjadi kata kunci dari penelitian ini, yaitu:

1. Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa Wisata didefinisikan sebagai sebagian atau keseluruhan wilayah desa yang memiliki potensi, produk dan aktivitas wisata yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata dan dikelola oleh kelompok masyarakat di desa secara berkelanjutan (Suryawan, 2015). Komponen pembentuk desa wisata terdiri atas:

- a. Wilayah desa. Sebuah desa wisata haruslah menjadi bagian dari wilayah satu desa. Bilamana sebuah kegiatan wisata mencakup lebih dari satu wilayah desa, kegiatan wisata tersebut dapat digolongkan kedalam wisata perdesaan dan bukannya desa wisata.
- b. Produk pariwisata. Sebuah desa wisata haruslah memiliki produk wisata sebagai bentuk objek material dari proses perdagangan barang dan jasa yang dilakukan kepada wisatawan. Produk pariwisata yang ada dan ditawarkan oleh sebuah desa wisata dapat berupa atraksi wisata, jasa wisata maupun usaha pariwisata yang ada di desa.
- c. Organisasi pengelola. Keberadaan organisasi pengelola merupakan hal yang wajib pada sebuah desa wisata. Ketidak tersedianya organisasi pengelola menjadi sebuah jaminan bahwa tidak ada legitimasi dari sebuah pihak yang memanfaatkan dan mengelola sumber daya pariwisata dengan Mengatas namakan organisasi desa. Organisasi desa wisata yang dibentuk haruslah memiliki kewenangan dan mewakili keberadaan desa, dan diketahui serta disahkan oleh *stakeholder* di desa baik itu peringkat pemerintahan desa, badan pengawas desa, kelompok organisasi kemasyarakatan di desa maupun perwakilan masyarakat desa.

- d. Prasarana dan sarana kewilayahan. Desa Wisata haruslah memiliki prasarana dan sarana kewilayahan sebagai pengejawantahan prasyarat sebuah wilayah.
 - e. Wisatawan. Sebuah desa bila menetapkan diri sebagai desa wisata haruslah memiliki wisatawan yang berkunjung ke desa. Wisatawan di desa secara umum dapat dikategorikan menjadi sejumlah macam yaitu wisatawan yang datang dan berkunjung ke desa untuk menikmati produk wisata yang ditawarkan dan wisatawan yang datang dan menginap di desa untuk menikmati produk wisata dan keseharian di desa.
 - f. Jejaring sosial. Sebuah desa wisata haruslah memiliki jejaring dalam upaya proses pendampingan, pengelolaan, dan pengembangan jasa wisata yang dilakukan.
2. Pengembangan

Pengembangan pariwisata merupakan kata yang cukup tinggi penggunaannya di negara maupun dan level apapun, tetapi kelihatannya dipahami secara berbeda-beda. Pengembangan mengisyaratkan suatu proses evolusi dengan konotasi positif atau sekurang-kurangnya bermakna “tidak jalan di tempat”. Perbedaan interpretasi terjadi karena kata pengembangan dapat dikaitkan dengan dua hal, yakni: “proses” dan “tingkat” perkembangan sesuatu. Dalam kaitan ini, ada 5 konteks dan konotasi pengertian atas penggunaan istilah pengembangan, yaitu (Pearce, 1981):

- a. Pertumbuhan ekonomi
- b. Modernisasi
- c. Transformasi keadilan
- d. Transformasi sosio-ekonomi
- e. Pengorganisasian

Pengembangan merupakan konsep yang dinamis, sehingga interpretasi atas makna dan konotasinya telah dan akan berubah seiring dengan perjalanan waktu. Menurut Purwadarminta (1976), Pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna, dan berguna. Maka pengembangan dalam hal ini dapat diartikan membuat menjadi ada dari yang belum ada, dari yang sudah ada menjadi

lebih baik dan dari sudah baik menjadi lebih baik, demikian seterusnya. Menurut Yoeti (1996:172), ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan objek wisata, yaitu:

- a. Adanya “*Something to see*” yaitu daerah tersebut harus memiliki daya Tarik wisata atau atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah yang lain.
- b. Adanya “*Something to do*” yaitu daerah tersebut memiliki fasilitas yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat itu.
- c. Adanya “*Something to buy*” yaitu objek wisata tersebut harus memiliki sesuatu yang bisa dibeli oleh wisatawan sebagai sebuah kenang-kenangan atau cendera mata/souvenir.

Jadi pengembangan pariwisata merupakan aktifitas untuk menata strategi suatu daya Tarik wisata dengan menambah fasilitas yang diperlukan agar daya tarik tersebut menarik untuk dikunjungi, sehingga bermanfaat bagi pemerintah dan masyarakat. Menurut Copper (1995:81) bahwa terdapat empat komponen (4A) penting yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi wisata. Yaitu:

- a. Atraksi (*Attraction*), seperti alam yang menarik, kebudayaan daerah yang menawan dan seni pertunjukan.
- b. Aksesibilitas (*Accessibilities*), seperti transportasi lokal dan adanya terminal.
- c. Amenitas atau fasilitas (*Amenities*) seperti tersedianya akomodasi, rumah makan, dan agen perjalanan.
- d. *Ancillary services* yaitu organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisata seperti *destination marketing management organization, conventional and visitor bureau*.

3. Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered, participatory*. Dalam kerangka ini upaya untuk memberdayakan masyarakat dapat dikaji dari tiga aspek:

Pertama, *Enabling* yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Kedua, *Empowering* yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Ketiga, *Protecting* yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Pendekatan pemberdayaan pada intinya memberikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung, demokratis dan pembelajaran sosial. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah yang dengan segala keterbatasannya belum mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan, sehingga pemberdayaan masyarakat tidak hanya penguatan individu tetapi juga pranata-pranata sosial yang ada. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, tanggung jawab adalah bagian penting dalam upaya pemberdayaan (Lusa, 2020).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah yaitu Bagaimana Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Karangsalam Lor Baturraden Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Karangsalam Lor Baturraden Banyumas.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata.

2. Bagi peneliti

Bagi peneliti bermanfaat untuk memenuhi kewajiban dan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi. Dan sebagai hasil dari penerapan segala ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya selama diperkuliahan.

3. Bagi praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat yang mengelola desa wisata agar dapat meningkatkan pemanfaatan sumber daya yang ada.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berguna sebagai bahan acuan yang relevan yaitu salah satunya dengan cara mengkaji penelitian-penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini penulis melakukan telaah pustaka dari beberapa kajian penelitian yang relevan baik berupa hasil penelitian, buku-buku, maupun jurnal ilmiah. Adapun penelitian-penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya diantaranya adalah sebagai berikut:

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dyah Istiyanti (2020) yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening” menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat di Desa Sukawening Kecamatan Dramaga yang telah dilakukan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wisata di Desa Sukawening, terutama dalam aspek budaya. masyarakat Desa Sukawening sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan dalam pengembangan wisata, setelah kegiatan berlangsung masyarakat dapat langsung mengaplikasikan hasil sosialisasi yang didapat seperti pada pengelolaan PAM Desa. BUMDes Sukawening telah launching salah satu usaha terbarunya yaitu es tebu. Pengurus BUMDes juga merencanakan adanya upgrade kepengurusan untuk meremfresh ide-ide dalam perkembangan BUMDes di masa yang akan datang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Deditiani Tri Indrianti, Lutfi Ariefianto, Dinar Halimi (2019) yang berjudul “Pemberdayaan

Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso” menjelaskan bahwa pengembangan program desa wisata organik yang berfokus pada pengelolaan potensi fisik dan non fisik telah mampu membuat masyarakat berdaya. Keberdayaan masyarakat tersebut terlihat dari dua indikator yang telah dicapai yaitu partisipasi dan kontrol. Bentuk partisipasi masyarakat adalah turut terlibat dalam mendukung program desa wisata organik yang pada realisasinya telah terjadi proses kesadaran pada masyarakat dan terjadi transformasi pada dirinya. Sedangkan bentuk kontrol masyarakat adalah penyampaian aspirasi yang berupa kritik, saran dan evaluasi pada sebuah forum diskusi dalam bentuk Focus Group Discussion (FGD).

Heni Widyaningsih (2019) yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Sosial Budaya di Desa Sendangagung” menjelaskan bahwa proses pemberdayaan masyarakat di Desa Sendangagung meliputi tahap membentuk iklim masyarakat berkembang, tahap memperkuat potensi dan komunitas, serta tahap pendampingan kelompok. Pengembangan potensi Desa Sendangagung terdiri dari pengembangan potensi sumber daya manusia, potensi budaya dan potensi alam. Implikasi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata budaya di Desa Sendangagung terhadap ketahanan sosial budaya wilayah berupa Pelestarian terhadap budaya dan adat istiadat setempat, kunjungan wisatawan yang cukup banyak membawa perubahan dalam nilai-nilai sosial budaya setempat, adanya perubahan mata pencaharian masyarakat, masyarakat dapat berperan aktif dalam kelangsungan hidup desa wisata sehingga timbul lapangan kerja baru bagi masyarakat desa. Agar potensi yang dimiliki Desa Sendangagung dapat terwujud maka perlu adanya konsep paket wisata yang mencakup seni, budaya, dan wisata alam.

Tyas Arma Rindi (2019) yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wonokarto, Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur) menjelaskan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang ada di desa Wonokarto kecamatan Sekampung dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan yang ada di desa wonokarto yang bergerak

pada sektor pariwisata unggulan. Dengan destinasi yang ada di desa wonokarto yaitu kerajinan bambu yang dibuat oleh sekelompok paguyuban guyup rukun, event grastrak yang diadakan setiap setahun sekali di arena wonosari indah dan embung tirtayasa yang dikelola oleh kelompok sadar wisata (podarwis) wonokarto yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar. Dalam ketiga potensi tersebut sangat berperan pada pemberdayaan masyarakat dan berpotensi mengurangi pengangguran dan mengurangi kejahatan. Serta dengan adanya desa wisata membuat masyarakat sibuk dan mempunyai pekerjaan sendiri, serta melibatkan partisipasi serta dapat memberdayakan masyarakat Wonokarto.

Reni Wahyuni, Galih Wahyu Pradana (2021) yang berjudul “Pemberdayaa Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu” menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dilaksanakan agar dapat menghasilkan perubahan dimasyarakat dibidang perekonomian, sosial dan budaya. Oleh karena itu pemerintah desa hendrosari bersama-sama dengan mahasiswa Unesa bekerjasama untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata lontar sewu. Pengembangan desa wisata ini bias dijadikan prospek kedepannya untuk lebih mengenalkan pariwisata di Kabupaten Gresik terutama di Gresik Selatan yang memang belum terlalu banyak pariwisata.

Tabel 1. 2
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Dyah Istiyanti (2020) Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening	Membahas tentang pemberdayaan masyarakat	Pada penelitian sebelumnya, menjelaskan pengembangan wisata yang mengacu pada pertumbuhan Bumdes untuk masa yang akan datang sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pemberdayaan

			masyarakat desa wisata yang kedepannya untuk bisa memberdayakan masyarakat.
2.	Deditiani Tri Indrianti, Lutfi Ariefianto, Dinar Halimi (2019) Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso	Membahas tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata	Pada penelitian sebelumnya, menjelaskan bahwa pengembangan program desa wisata organik yang berfokus pada pengelolaan potensi fisik dan non fisik telah mampu membuat masyarakat berdaya sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat desa wisata yang bertujuan memanfaatkan keunggulan alam untuk kemajuan desa wisata dan memberdayakan masyarakat sekitar.
3.	Heni Widyaningsih (2019) Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Sosial Budaya di Desa Sendangagung	Membahas tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata	Pada penelitian sebelumnya, menjelaskan bahwa implikasi pemberdayaan masyarakat desa wisata terhadap ketahanan social budaya wilayah berupa pelestarian terhadap budaya dan adat istiadat setempat sedangkan dalam penelitian ini pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang bertujuan memanfaatkan keunggulan alam untuk kemajuan desa wisata dan memberdayakan masyarakat sekitar.

4.	Tyas Arma Rindi (2019) Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wonokarto, Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur)	Membahas tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata	Pada penelitian sebelumnya, objek penelitian pemberdayaan masyarakat Desa Wonokarto, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur sedangkan penelitian ini objek penelitian pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berada di Desa Karangsalam Lor Baturraden Banyumas
5.	Rani Wahyuningsih, Galih Wahyu Pradana (2021) Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu	Membahas tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata	Pada penelitian sebelumnya, objek penelitian pemberdayaan masyarakat desa wisata lontar sewu yang berada di Kabupaten Gresik tepatnya di Gresik Selatan sedangkan penelitian ini objek penelitian pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berada di Desa Karangsalam Lor, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas

BAB II LANDASAN TEORI

A. Teori Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Ambar Teguh S berpendapat bahwa asal kata pemberdayaan adalah daya dengan arti usaha, tenaga, kemampuan bertindak atau mengadakan sesuatu. Pemberdayaan atau juga dikenal sebagai empowerment berasal dari kata bahasa Inggris “*empower*”, sesuai yang diungkapkan Marriam Webster dan Oxford English Dictionary memiliki dua arti yaitu *to give power or authority* atau memberi kekuasaan, *to transfer power* (alih kekutan) dan *to authorize the parties* (pendelegasian otoritas ke pihak lainnya). Arti kedua adalah memberikan kemampuan atau mengaktifkan atau upaya untuk memberikan kemampuan (Sabtimarlia, 2015). Pemberdayaan masyarakat diartikan juga sebagai sebuah proses pengembangan motivasi atau kemauan, kesempatan serta kemampuan masyarakat untuk mengelola sumber daya dapat membantu meningkatkan kemampuan mereka untuk menentukan masa yang akan datang bagi diri mereka sendiri dengan berpartisipasi pada kegiatan pemberdayaan masyarakat, mempengaruhi dan mencapai kualitas hidup bagi diri mereka sendiri dan komunitasnya (Endah, 2020).

Pemberdayaan ialah suatu “proses menjadi”. Pada prosesnya, pemberdayaan terdapat tiga tahapan yaitu peningkatan kesadaran, peningkatan kapasitas dan pemberdayaan (Randy R, 2007). Pemberdayaan bukan hanya sekedar teori seperti yang disampaikan Ron Johnson dan David Redmod (the art of empowerment, 1992) bahwa *at last, empowerment is about art. It is about value we believe*. Ketika pemberdayaan menjadi praktik dan seni, maka disarankan proses pengelolaan pemberdayaan, yang berarti bahwa pemberdayaan tidak boleh berarti “mekanisasi” atau “sinkronisasi”. Selanjutnya Sulistiyani, (2017) juga menyampaikan pendapatnya terkait definisi pemberdayaan masyarakat,

bahwa secara bahasa asal kata pemberdayaan adalah kemampuan atau daya. Dari definisi itu dapat dipahami sebagai proses mendapatkan kekuatan atau kapasitas, atau proses menuju keberdayaan, dan juga proses pemberdayaan/kekuatan dari kompetensi kekuasaan orang lain kepada mereka yang otoritas lebih rendah (Kusmana, 2019).

Pemberdayaan merupakan beberapa rangkaian kegiatan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat yang kurang mampu, terutama yang menderita kemiskinan. Adanya pemberdayaan berpacu pada hasil (keadaan) yang akan diperoleh melalui perubahan sosial tersebut, yaitu orang-orang yang diberdayakan, memiliki kekuatan atau berpengetahuan serta mampu memenuhi kebutuhan material fisik, ekonomi dan sosial, seperti percaya diri, punya pekerjaan, kemampuan mengkomunikasikan aspirasi, ikut terlibat dalam kegiatan sosial dan dapat mandiri ketika menjalankan tugas-tugas hidupnya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan kerap kali dijadikan parameter penentu keberhasilan. Pada prosesnya, pemberdayaan bisa dilakukan individu ataupun kelompok (Raintung, 2021).

Community atau Komunitas dalam bahasa Yunani berarti "persahabatan". Berkaca pada kata ini, Aristoteles beranggapan bahwa manusia hidup saling berdampingan di dalam masyarakat karena hal itu membantu mereka memenuhi kebutuhan dasar hidup dan sebagai penggambaran yang nyata terkait makna kehidupan. Masyarakat pada pengertian pemberdayaan adalah orang-orang yang tinggal di wilayah tertentu dengan budaya dan sejarah yang sama. Masyarakat merupakan pemeran utama dari suatu pembangunan dan pemerintah memiliki kewajiban membimbing, menjadi pengarah, sekaligus membangun suasana mendukung untuk terciptanya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah dengan mencapai tujuan pembangunan nasional (Desiati, 2013).

Pemberdayaan masyarakat atau meningkatkan kemandirian masyarakat atau *community empowerment* seringkali sulit dibedakan dengan pembangunan masyarakat atau *community development*. Ini disebabkan oleh adanya definisi yang saling bertumpang tindih dalam

penggunaannya di masyarakat. Dalam konteks ini, pemerintah melakukan upaya pemberdayaan dan pembangunan masyarakat dengan cara memfasilitasi warga setempat (Noor, 2011). Menurut Kartasmita, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memajukan dan meningkatkan derajat serta martabat warga yang berada dalam situasi kekurangan sehingga dapat melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan (Muhammad, 2017).

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya yang dilakukan berbagai pihak untuk mengatasi keterbelakangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Widayanti mengenai pemberdayaan masyarakat yang menjadi perhatian publik dan dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk mengatasi masalah sosial, terutama kemiskinan, yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pemerintah, masyarakat melalui organisasi masyarakat sipil, dan juga dunia usaha. Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu usaha yang mampu memberikan kekuatan pada masyarakat agar dapat mengatasi masalah yang dihadapinya (Yunus dkk, 2017).

Strategi alternatif pembangunan yang sudah berkembang di kalangan masyarakat dan pemikiran terkait kenyataan yang belum dapat maksimal penerapannya. Pembangunan serta pemberdayaan masyarakat menjadi hal yang banyak diperbincangkan masyarakat karena berkaitan erat dengan perubahan serta kemajuan bangsa ini di masa yang akan datang. Terlebih jika disangkut pautkan dengan keahlian masyarakat yang masih jauh dari kata mampu, hal tersebut tentu saja akan menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonominya (Hasan, 2018).

2. Tahap Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Terdapat tiga tahapan dalam proses pemberdayaan, yaitu: peningkatan kesadaran, peningkatan kapasitas dan pemberdayaan. Berikut dibawah ini merupakan penjelasan dari masing-masing tahapan:

Tahap pertama adalah peningkatan kesadaran. Target yang akan diberdayakan pada tahap ini menerima pencerahan berupa kesadaran bahwa

dirinya berhak atas sesuatu, semisal targetnya tertuju pada kelompok masyarakat miskin. Mereka diberi pemahaman bahwa keadaan dapat berubah dan itu semua dapat mereka dapatkan ketika mereka mampu bangkit dari kemiskinan. Di tahapan ini program yang diselenggarakan di antaranya memberikan pengetahuan bersifat kognisi (kepercayaan seseorang terhadap sesuatu yang berasal dari proses berpikir), keyakinan (kepercayaan atau kepercayaan terhadap suatu sikap yang diungkapkan oleh orang ketika mereka merasa bahwa mereka cukup tahu dan menyimpulkan bahwa mereka berhasil) dan sembuh. Dasar utama pada tahap ini adalah membuat mereka menyadari bahwa mereka memiliki potensi untuk mewujudkan impian mereka, menjadi mandiri, dan proses pemberdayaan dimulai dari dalam diri mereka sendiri (tidak dari luar) (Randy R, 2007).

Tahap kedua yaitu peningkatan kapasitas atau yang lebih dikenal dengan “*capacity bulding*” atau bahasa sederhananya memampukan atau *enabling*. Sebelum diberikan wewenang, seseorang harus pasti mampu. Seperti halnya, sebelum memberikan otonomi (kemandirian) daerah, daerah-daerah yang seharusnya berpemerintahan sendiri harus dibekali dengan program peningkatan kapasitas agar mampu berkompeten dalam mengelola otonomi yang diberikan (Randy R, 2007). Pengembangan kemampuan organisasi berupa reformasi struktural agar penyelenggaraan pemerintahan daerah dapat terselenggara dengan baik dan benar, karena penyelenggaraan pemerintahan daerah dikaitkan dengan kekurangan kemampuan daerah. Biaya otonomi daerah sering kali tinggi, karena pembangunan kapasitas setelah otonomi diberikan menemui hambatan dan ketegangan yang seharusnya tidak ada. Dalam hal ini, peran pengurus desa wisata adalah penguatan SDM (sumber daya manusia) melalui induksi, penyuluhan serta pelatihan di industri pariwisata dan di kelompok masyarakat pengusaha kerajinan di kawasan wisata (Rofiq, 2021).

Tahap ketiga cukup sederhana, tetapi kita tidak pandai melakukannya karena tidak tahu bahwa dalam kesederhanaan pun ada ukuran. Proses pemberdayaan ditentukan oleh keterampilan penerima.

Penyaluran kredit kepada masyarakat miskin yang telah dilakukan sosialisasi dan *capacity building* masih perlu disesuaikan dengan kemampuan mereka dalam menjalankan usaha. Masyarakat memiliki hak untuk memanfaatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya untuk mengelola dan mengembangkan diri (Ayub, 2011).

Menurut penelitian dari Hadiyanti, P. (2008) tahap kegiatan pemberdayaan masyarakat, dimulai dari proses pemilihan lokasi hingga keswasembadaan (kemandirian) masyarakat. Berikut adalah penjelasan lebih rincinya terkait tahapan-tahapan tersebut:

- a. Tahap satu adalah seleksi lokasi; Pemilihan lokasi/kawasan dilakukan berdasarkan kriteria yang disepakati oleh instansi, masyarakat dan pemangku kepentingan.
- b. Tahap dua yaitu sosialisasi pemberdayaan masyarakat; usaha untuk mendiskusikan kegiatan dengan masyarakat setempat. Sosialisasi dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dan pemangku kepentingan terhadap rencana program dan/atau kegiatan penguatan masyarakat.
- c. Pada tahap ketiga merupakan upaya pelaksanaan pemberdayaan masyarakat; Esensi dari kegiatan ini adalah untuk menaikkan kapasitas dan otonomi masyarakat guna meningkatkan mutu kehidupan. Untuk menjalankannya perlu melalui beberapa tahapan berikut ini:
 - 1) Kajian keadaan pedesaan partisipatif
 - 2) Pengembangan kelompok
 - 3) Penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan
 - 4) Monitoring dan evaluasi partisipatif
- d. Tahap terakhir pemberdayaan masyarakat; Dengan memegang teguh prinsip untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidup mereka, maka fokus pada kemandirian masyarakat hadir dalam bentuk dukungan persiapan agar mereka benar-benar mampu mengelola kegiatan mereka sendiri.

3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sri Najiati, Agus Asmana, dan I Nyoman N. Suryadiputra prinsip pemberdayaan ada empat. Berikut ini merupakan prinsip pemberdayaan beserta penjelasannya:

a. Prinsip kesetaraan

Prinsip dasar yang perlu diperhatikan pada proses pemberdayaan masyarakat ialah mengedepankan persamaan atau kesetaraan masyarakat dengan organisasi pelaksana program pemberdayaan, termasuk laki-laki dan perempuan. Kekuatan pendorong yang dibangun yaitu kesetaraan untuk mengembangkan mekanisme dengan berbagi keahlian, pengetahuan, dan pengalaman di antara mereka. Pada tiap-tiap individu dianjurkan saling mengakui serta mengetahui kekuatan dan kelemahan yang lain sehingga satu sama lainnya dapat saling mempelajari (Hidayah, 2017).

b. Partisipasi

Pelaksanaan program pemberdayaan dapat merangsang kemandirian masyarakat secara kolaboratif, sistematis, terstruktur, terawasi, dan akhirnya dinilai oleh masyarakat itu sendiri. Namun, untuk mencapai hal tersebut, diperlukan waktu dan pendampingan yang kolaboratif dengan pendamping yang sangat berkomitmen terhadap pemberdayaan masyarakat (Pamilih, 2019).

c. Keswadayaan atau kemandirian

Prinsip swadaya merupakan usaha untuk memberikan penghargaan dan memberikan keutamaan pada kemampuan masyarakat daripada bantuan dari pihak luar. Konsep ini tidak melihat orang miskin sebagai objek yang tidak kompeten, akan tetapi sebagai subjek dengan kapasitas terbatas. Mereka memiliki kemampuan untuk menghemat, memahami kesulitan bisnis, memahami kondisi lingkungan, memiliki tenaga dan semangat, serta memegang teguh norma-norma sosial yang telah dipegang selama ini (Rahmadani, 2018).

d. Berkelanjutan

Rancangan program pemberdayaan harus dipersiapkan agar berlangsung kontinu, walau pada permulaan fasilitator memegang peran yang lebih dominan ketimbang komunitas itu sendiri. Namun seiring berjalannya waktu, peranan pendamping akan berangsur-angsur berkurang, hingga pada akhirnya tidak diperlukan lagi karena masyarakat mampu mengatur kegiatan sendiri (Garnasih, 2020).

4. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan yang akan dicapai dengan pemberdayaan yaitu melatih individu serta masyarakat agar mandiri, termasuk cara berfikir, bertindak dan mengendalikan tindakannya. Otonomi masyarakat adalah Situasi yang dihadapi oleh suatu komunitas masyarakat yang dicirikan oleh kemampuan berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak sesuai dengan apa yang dianggap benar untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Keterampilan seperti keterampilan kognitif, keterampilan penalaran, keterampilan psikomotorik dan keterampilan emosional menggunakan penyampaian sumber daya milik lingkungan masyarakat setempat (Sarinah, 2019).

B. Teori Desa Wisata

1. Pengertian Desa Wisata

Chafid Fadeli memaparkan bahwa desa wisata merupakan area di pedesaan yang menawarkan pengalaman holistik yang mencerminkan keaslian desa dalam aspek kehidupan sosial budaya, tradisi, aktivitas harian, serta arsitektur dan struktur desa. Desa wisata memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang menawarkan beragam kegiatan seperti tamasya, kuliner, oleh-oleh, akomodasi, dan kebutuhan wisata lainnya (Hidayah, 2017).

Desa wisata adalah bentuk penggabungan lokasi-lokasi menarik, pilihan akomodasi dan fasilitas pendukung, berperan sebagai kerangka

kehidupan masyarakat, dan terhubung dengan aturan dan adat yang ada. Desa wisata adalah wilayah pedesaan yang memiliki beragam ciri khas yang dapat dijadikan sebagai tempat tujuan wisata. Prapita dan Ervina D (2018) menjelaskan bahwa di dalam desa terdapat sumber daya yang pemanfaatannya masih perlu digali dan dikuatkan yang nantinya dapat berimbas pada kesejahteraan masyarakat setempat melalui penelitian dan pendidikan pemerintah maupun swasta. Manajemen, baik secara individu maupun kelompok (Wisata, 2021).

Desa wisata yakni salah satu tujuan wisata yang dapat ditingkatkan dan memberikan dampak positif bagi penduduk. Desa pariwisata ialah pengembangan desa yang memiliki potensi wisata dan dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti transportasi atau akomodasi. Di samping itu, lingkungan pedesaan yang masih asli dan terjaga menjadi faktor terutama dalam kawasan desa pariwisata. Melalui desa pariwisata berbagai aktivitas sehari-hari penduduk menjadi daya tarik bagi pengunjung, oleh karena itu desa pariwisata tidak mengubah penampilan desa, melainkan meningkatkan keunikan masing-masing desa baik dari segi budaya maupun alam (Gautama, 2020).

Nuryanti menjelaskan desa wisata sebagai sebuah kesatuan dari berbagai bentuk daya tarik, akomodasi, dan fasilitas penunjang yang dihadirkan dalam kehidupan masyarakat yang saling terkait dengan praktik dan tradisi yang ada. Ia juga menekankan bahwa komponen yang paling penting dalam desa wisata adalah akomodasi, yang dapat berupa bagian dari rumah-rumah penduduk setempat atau unit-unit yang berkembang sesuai dengan tempat tinggal penduduk. Selain itu, terdapat pula berbagai daya tarik seperti kegiatan sehari-hari penduduk setempat. Masyarakat dan lingkungan fisik desa memungkinkan para wisatawan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan seperti kelas tari, bahasa, melukis, dan mata pelajaran lain yang khusus (Resnawati, 2019).

2. Kriteria Desa Wisata

Kriteria dari desa wisata adalah:

- a. Memiliki aksesibilitas yang mampu dijangkau oleh para wisatawan sehingga mampu untuk menuju tempat wisata.
- b. Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas (sebagai atraksi wisata) baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun sosial budaya kemasyarakatan.
- c. Memiliki dukungan dan kesiapan fasilitas pendukung kepariwisataan terkait dengan kegiatan wisata pedesaan.
- d. Memiliki interaksi dengan pasar wisatawan yang tercermin dari kunjungan wisatawan.
- e. Adanya dukungan inisiatif dari masyarakat setempat terhadap pengembangan desa tersebut terkait kepariwisataan (Admoko, 2014).

3. Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata ialah suatu proses yang berorientasi pada bagaimana cara mengembangkan dan juga mempromosikan desa wisata itu. Khususnya, pembangunan desa wisata didefinisikan sebagai usaha untuk menambah dan meningkatkan fasilitas pariwisata demi memenuhi kebutuhan para wisatawan. Masyarakat setempat sangat berperan penting dalam pembangunan desa wisata karena sumber daya unik serta tradisi dan budaya yang terkait dengan masyarakat tersebut menjadi penggerak utama di balik kegiatan desa wisata. Di sisi lain, masyarakat setempat yang tumbuh dan tinggal di sekitar tempat wisata merupakan bagian dari sistem ekologi yang saling terkait. Selain itu, penggerak utama kegiatan pariwisata desa, masyarakat setempat yang tumbuh dan tinggal di sekitar objek wisata merupakan bagian dari ekosistem yang saling bergantung (Sidiq, 2017).

Perkembangan wisata di desa dalam upaya pemberdayaan masyarakat perlu memperhatikan tiga hal penting, yaitu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan potensi masyarakat, meningkatkan potensi dan daya tarik wisata yang ada, serta melindungi

masyarakat dalam persaingan yang *fair*. Salah satu strategi yang diterapkan adalah melalui usaha masyarakat yaitu memperkuat dan memperluas kegiatan usaha masyarakat. Kewirausahaan masyarakat berperan, antara lain:

- a. Mengembangkan potensi dan kemampuan sesuai dengan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat sehingga dapat merangsang tumbuhnya kepercayaan, kemandirian, dan kerja sama.
- b. Membantu mengembangkan teknologi lokal, sehingga dapat mengurangi ketergantungan teknologi.
- c. Menciptakan wahana untuk latihan peningkatan ketrampilan sumber daya manusia dan menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan dan swadaya.
- d. Menciptakan peluang kerja di wilayah pedesaan.
- e. Memperkuat basis ekonomi pedesaan.
- f. Mengurangi kesenjangan ekonomi antar desa (Effendi, 1999).

Soemarno mengemukakan bahwa untuk suksesnya pengembangan desa wisata perlu ditempuh upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) bisa dilakukan melalui pendidikan, pelatihan dan keikutsertaan dalam seminar, diskusi, dan lain sebagainya serta di bidang-bidang kepariwisataan.
- b. Kemitraan atau kerja sama dapat saling menguntungkan antara pihak pengelola desa wisata dengan para pengusaha pariwisata di kota atau pihak pembina desa wisata dalam hal ini pihak dinas pariwisata daerah. Bidang-bidang usaha yang dikerjakasamakan antara lain seperti bidang akomodasi, perjalanan, promosi, pelatihan, dan lain-lain.
- c. Kegiatan pemerintahan di desa. Kegiatan dalam rangka desa wisata yang dilakukan oleh pemerintah desa, antara lain seperti rapat-rapat dinas, pameran pembangunan, dan upacara hari-hari besar diselenggarakan di desa wisata.
- d. Promosi Desa wisata harus sering dipromosikan melalui berbagai media.

- e. Festival/pertandingan. Secara rutin diselenggarakan kegiatan-kegiatan yang bisa menarik wisatawan atau penduduk desa lain untuk mengunjungi desa tersebut, misalnya mengadakan pertandingan, festival, dan lainlain.
- f. Membina organisasi masyarakat. Penduduk desa yang biasanya merantau kemudian mudik atau tradisi lain dapat dibina dan diorganisir untuk memajukan desa wisata mereka.
- g. Kerja sama dengan universitas. Kerja sama sebaiknya dilakukan dengan universitas atau perguruan tinggi yang melakukan pengembangan dan pengabdian supaya dilaksanakan di desa wisata. Hal ini guna membuka peluang dan masukan bagi kegiatan di desa wisata.

4. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata

Partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan menjadi penting ketika didasarkan pada keyakinan bahwa masyarakatlah yang paling tahu apa yang dibutuhkannya. Partisipasi yang serius diikutsertakan dalam seluruh fase pengembangan, dimulai dari perencanaan, pengambilan keputusan, dan pemantauan program pengembangan desa pariwisata. Partisipasi warga sangat dipengaruhi oleh keinginan, kapabilitas, dan kemampuan warga. Keterlibatan warga dalam perencanaan desa pariwisata dapat mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan dan pengawasan (Resnawati, 2019). Atas dasar itu, dapat dibentuk model pengembangan wisata masyarakat. Berikut penjelasan lengkap tentang partisipasi masyarakat:

- a. Keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan dapat diukur melalui partisipasi mereka dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan tujuan, dan membuat keputusan yang berkaitan dengan perencanaan pengembangan desa pariwisata.
- b. Keterlibatan masyarakat dalam tahap pelaksanaan melibatkan berbagai pihak seperti badan pengelola usaha pariwisata, termasuk pengelola akomodasi, pengelola rumah makan, restoran, serta pemandu wisata,

staf hotel, dan pengelola objek wisata. Sayangnya, partisipasi masyarakat lokal dalam tahap implementasi masih sangat terbatas. Meskipun terdapat bentuk partisipasi, namun lebih cenderung pada pengelolaan usaha kecil.

- c. Keterlibatan masyarakat lokal dalam tahap pemantauan. Sangat penting bagi masyarakat setempat untuk mengawasi pengembangan desa wisata karena mereka yang akan merasakan dampak dari keputusan pembangunan. Oleh karena itu, masyarakat setempat harus memiliki kontrol atas proses pengambilan keputusan dan bertanggung jawab atas kegagalan atau dampak negatif yang mungkin terjadi. Partisipasi masyarakat dalam pemantauan dapat diukur melalui partisipasi kelompok pemantau dan kewenangan kelompok tersebut.

C. Landasan Teologis

1. Pengertian Landasan Teologis

Landasan teologis atau dasar teologi adalah dasar yang ditetapkan nilai-nilai ilahi yang terdapat pada Al-Qurán dan As-Sunnah yang merupakan nilai yang kebenarannya mutlak dan universal. Pengembangan masyarakat merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia meliputi bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial budaya, prinsip-prinsip pengembangan masyarakat terkandung dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

العِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Dalam QS. Ad-Dhuha ayat 8 juga dijelaskan tentang hal pemberdayaan masyarakat:

وَوَجَدَكَ عَابِلًا فَأَعْنَيْتَهُ

Artinya: “Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.”

Dalam surat ini yakni dengan menggunakan bentuk kalimat perintah berbeda dengan surat yang lain yang memakai redaksi dalam bentuk kalimat pernyataan dan terkadang dalam bentuk kalimat negatif. Surat ini mencakup dua sisi manusia, kehidupan batin dan lahir, sosial dan spiritual, surat ini surat yang pertama yang berajak bersosial ketika berawal masa islam lahir sebelum masa surat ad-dhuha jika dilihat dari isi pembangunan personal nabi Muhammad SAW. Surat ad-dhuha dikombinasikan dengan prinsip pengembangan masyarakat yang juga bervisi menciptakan kondisi yang aman tentram dan sejahtera dalam masyarakat (Kemenag, 2022).

Dalam QS. Ar-Ra'd Ayat 11 menjelaskan tentang pemberdayaan masyarakat yaitu:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan pada suatu kaum maka niscaya tidak ada yang mampu menolaknya, dan sekali-sekal tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah tidak akan merubah situasi dan posisi sosial suatu masyarakat, kecuali jika situasinya sendiri berubah. Individu-individu diminta untuk berupaya menaikkan kemampuan mereka dan bekerja keras untuk membarui nasib mereka sendiri. Pernyataan ini juga mendorong semangat kemandirian pada pada jiwa masyarakat. Tujuan menurut pemberdayaan merupakan supaya masyarakat dan komunitas mampu mencicipi manfaat menurut

dari program pemberdayaan yang bisa membarui nasib mereka serta menaikkan kesejahteraan dan tingkat hayati mereka. Tahap pertama menurut pemberdayaan merupakan kesadaran dan hasrat untuk berubah. Tanpa hasrat untuk bangkit, seseorang sulit menaikkan tingkat hidupnya (Kemenag, 2022).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis, logis dan berencana, untuk mengumpulkan, mengolah data menganalisis data serta mengumpulkan data menggunakan metode atau teknik tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang timbul (Subagyo, 2006).

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) secara langsung dari masyarakat melalui wawancara, dokumentasi dan alat lainnya dan merupakan data primer. Data primer diperoleh sendiri secara mentah-mentah dari masyarakat dan masih memerlukan analisa lebih lanjut lagi (Subagyo, 2006).

Berdasarkan pengertian di atas, penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk meneliti suatu hal yang terjadi di dalam masyarakat. Dalam hal ini lokasi yang akan diteliti berada di daerah Baturraden tepatnya di Desa Karangsalam Lor Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas.

Adapun sifat penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengertian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan suatu pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data data, menyajikan data, menganalisis dan menginterpretensi (Cholid Narbuko, 2013).

Adapun penelitian kualitatif adalah pengumpulan data yang dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi dan wawancara yang mendalam serta dokumentasi (Sugiyono, 2011). Penelitian yang bersifat kualitatif yaitu untuk membuat pecandraan secara sistematis,

faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2013).

Penelitian ini dilakukan peneliti untuk menjelaskan kejadian sesungguhnya dilapangan yang berhubungan tentang “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus di Desa Karangsalam Lor Baturraden Banyumas)”

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Desa Karangsalam Lor, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yaitu dilakukan pada tanggal 7 Juli 2022 sampai 5 Januari 2023.

C. Sumber data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa sumber data, baik berupa data primer maupun data sekunder:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data oleh penyidik untuk tujuan tertentu (Surakhmad, 1994). Data primer dari penelitian ini diperoleh dari data langsung ketua Bumdes, ketua Pokdarwis dengan cara melakukan wawancara kepada pihak yang terkait.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah rangkaian kerja analisis yang dilakukan untuk interpretasi dan penarikan kesimpulan atau untuk mendapatkan pengetahuan tambahan yang berbeda dengan pengumpulan dan analisis data sebelumnya (Tukiran, 2012).

Adapun buku buku yang digunakan diantaranya *Manajemen Pemberdayaan* Karangan Randy R Wrihartolono, Edi Suharto dengan judul

metodelogi pengembangan masyarakat, beserta jurnal Edi Martono Dengan Judul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Wisata*, Rosita Desiati dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Program Desa Wsata*.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Esterbwrgr mendefinisikan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2011). Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden atau narasumber. Komunikasi yang terjadi diantaranya berupa Tanya jawab.

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden dan jawaban-jawaban responden dijawab dan di rekam dengan alat (*tape recorder*) (Soehartono, 2008). Definisi lain wawancara adalah mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.

Metode wawancara yaitu pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerakan sistematis yang berlandaskan tujuan penelitian (Hasbullah, 2019). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dengan mekanisme pengelolaan data. Wawancara akan dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait seperti ketua Bumdes, ketua Pokdarwis, dan masyarakat Desa Karangsalam Lor Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas.

2. Dokumentasi

Dalam teknik dokumentasi yang telah lama dipergunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk

mengkaji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Data yang diperoleh berupa catatan tertulis, foto kegiatan, peristiwa maupun wujud karya kegiatan (Sabtimarlia, 2015).

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa data data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian. Teknik dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, mencatat dan menengrangkan, menafsirkan dan menghubungkan hubungan dengan fenomena lain (Muhammad, 2008).

Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Lexy J Moleong dalam Nazir, M. (1988), yang menyatakan bahwa studi dokumentasi yaitu mencari sumber data-data tertulis lapangan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Studi dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan mencari dan mempelajari dokumen yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat desa wisata.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011).

Dalam hal ini, teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah deskripsi kualitatif. Teknik analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena yang diteliti dengan kata-kata atau kalimat. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selama penelitian dilakukan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Agusta, I. (2003), yang menyatakan bahwa Data kualitatif adalah data mentah dari dunia empiris. Data kualitatif itu

berujud uraian terinci, kutipan langsung, dan dokumentasi kasus. Data ini dikumpulkan sebagai suatu cerita terbuka (*open-ended narrative*), tanpa mencoba mencocokkan suatu gejala dengan kategori baku yang telah ditetapkan sebelumnya, sebagaimana jawaban pertanyaan dalam kuesioner.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi Data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, pada penyederhanaan data-data kasar yang diperoleh dari lapangan. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan ke dalam aneka macam melalui beberapa seleksi dan penggolongan (Silalahi, 2021). Data yang di reduksi dalam penelitian ini adalah data yang di peroleh dari hasil wawancara kepada ketua Pokdarwis Desa Karangsalam Lor Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas. Data-data hasil wawancara tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif, agar lebih mudah dipahami dalam penyusunan data berikutnya.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data tersebut dapat dilihat, dipahami dan dianalisis lebih lanjut terkait data tersebut (Abdurrohman, 2021).

3. Penarikan kesimpulan

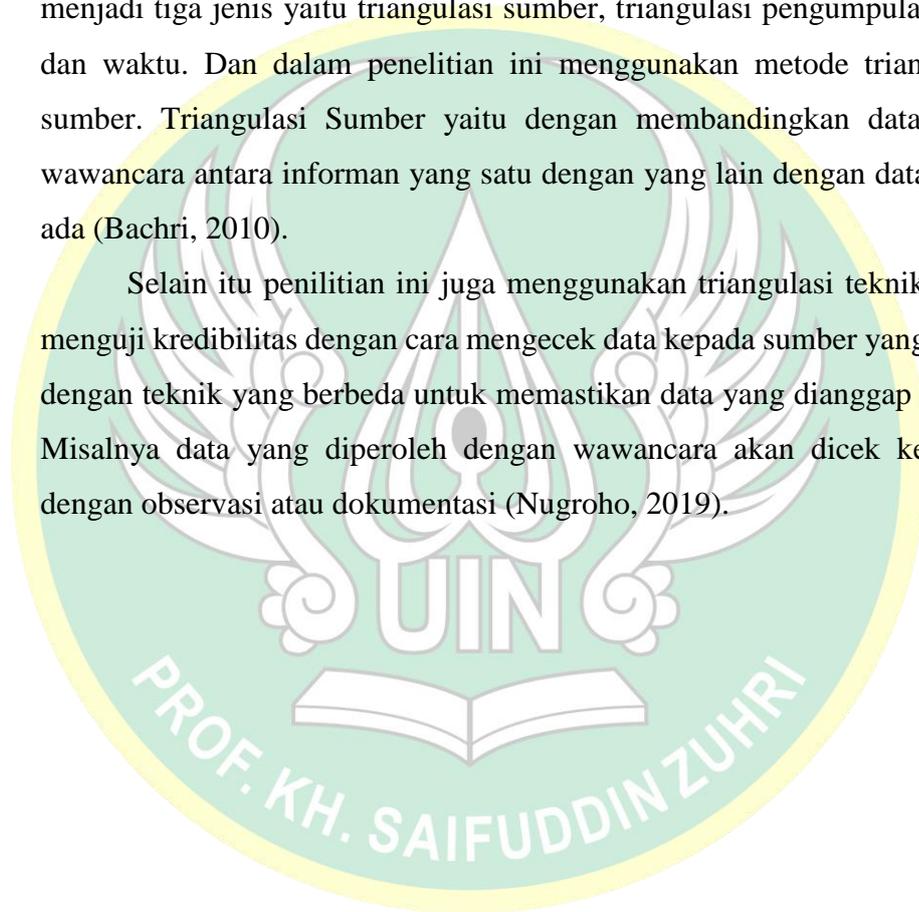
Langkah ketiga dalam menganalisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dari permulaan data, kemudian mencari arti benda-benda, mencatat keturunan pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi (Silalahi, 2021).

4. Teknik Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah suatu pendekatan analisis data yang menyatukan dua atau lebih elemen yang ada untuk menghasilkan sesuatu yang baru dari

berbagai sumber. Menurut Institute of Global Tech menjelaskan bahwa triangulasi mencari pengujian data untuk memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan yang berbasis pada bukti yang telah tersedia. Sedangkan triangulasi menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (2007:330) mengatakan bahwa triangulasi bukan bertujuan untuk mencari kebenaran, tapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fakta dan data yang dimiliki. Menurut Wiliam Wiersma triangulasi dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan waktu. Dan dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber. Triangulasi Sumber yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara antara informan yang satu dengan yang lain dengan data yang ada (Bachri, 2010).

Selain itu penelitian ini juga menggunakan triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda untuk memastikan data yang dianggap benar. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara akan dicek kembali dengan observasi atau dokumentasi (Nugroho, 2019).



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Desa Karangsalam Lor merupakan desa yang terletak di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas. Desa Karangsalam Lor memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.560 jiwa yang tersebar diantara 2 dusun dengan luas wilayah sebesar 138,344 km² dengan jarak dari pusat pemerintahan kecamatan sekitar 3 km, jarak dari pusat pemerintahan kabupaten sekitar 15 km, sedangkan jarak dari pemerintahan provinsi yaitu 142 km (Biografi Desa, 2020). Adapun batas wilayah Desa Karangsalam Lor adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan hutan lindung gunung Slamet.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kemitugkidul
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kemituglor
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kotayasa dan Desa Limpakuwus

Desa Karangsalam Lor merupakan salah satu desa yang memiliki potensi yang cukup besar terutama di bidang pariwisata seperti halnya Curug Telu, CAUB (Camp Area Umbul Bengkok), Wisata Taman Anggur KD GARDEN, Taman Wisata Bambu, Wisata dan Curug Grojogan Ratu yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan pihak terkait, sesuai dengan potensi yang ada di Desa Karangsalam Lor.

1. Visi Desa Karangsalam Lor

Dengan memperhatikan amanat RPJM Desa Karangsalam 2020-2025 serta mempertimbangkan aspek potensi dan kondisi, serta permasalahan yang dihadapi, maka Visi pembangunan Pemerintah Desa Karangsalam tahun 2020- 2025 adalah: Terwujudnya Desa Karangsalam yang Aman, Sejahtera, Rapi dan Indah menuju kemandirian berdasarkan iman dan Taqwa.

Penjabaran makna Visi Desa Karangsalam tersebut adalah berikut:

1. Aman maknanya: terhindar dari segala macam gangguan, baik dari luar maupun dari dalam.
2. Sejahtera maknanya: masyarakatnya tidak kekurangan suatu apapun.
3. Rapi dan indah maknanya: Sebagai Desa Wisata harapannya lingkungan selalu dalam keadaan rapi dan indah.
4. Kemandirian: maknanya tidak bergantung dengan bantuan-bantuan, sehingga masyarakat mampu berdiri sendiri.

2. Misi Desa Karangsalam Lor

Dalam rangka pencapaian misi yang telah ditetapkan serta tetap memperhatikan kondisi dan permasalahan yang ada serta tantangan ke depan dan memperhitungkan peluang yang dimiliki, maka ditetapkan 9 (Sembilan) misi sebagai berikut:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga keamanan lingkungan
3. Meningkatkan Sumber Daya Manusia melalui pendidikan dan ketrampilan.
4. Menggali Sumber Daya Alam untuk kemakmuran masyarakat.
5. Meningkatkan perekonomian masyarakat.
6. Meningkatkan partisipasi dan swadaya masyarakat dalam pembangunan.
7. Menjalin kemitraan dengan pihak lain untuk meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan.
8. Meningkatkan pelayanan Umum.
9. Menjaga kerapian, keindahan, dan kelestarian alam serta mengembangkan seni budaya dan adat istiadat.

3. Potensi dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Karangsalam Lor

Desa Karangsalam Lor merupakan salah satu desa di Kecamatan Baturraden yang memiliki potensi besar khususnya di bidang pariwisata.

Terletak di kaki Gunung Slamet. Adanya potensi alam yang sangat beragam menjadikan Desa Karangsalam Lor sebagai objek wisata yang didukung dengan suasananya yang tenang dan sejuk. Obyek wisata yang ada di desa tersebut antara lain Curug Telu, CAUB (Camp Area Umbul Bengkok), Wisata Taman Anggur KD GARDEN, Taman Wisata Bambu serta Wisata dan Curug Grojogan Ratu. Beberapa potensi tersebut merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat di Desa Karangsalam Lor. Dalam pengertian desa wisata, yaitu desa yang memiliki potensi yang unik dan menarik wisatawan terutama baik dari segi fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya masyarakat yang dikelola dan diatur secara menarik dan alami dengan mengembangkan sarana penunjang wisata di lingkungan yang tertata dan tharmonis serta terencana dengan baik sehingga siap menerima dan mengarahkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut.

Hasil wawancara dengan Kepala Desa Bapak Daryono, Desa Karangsalam Lor adalah salah satu desa dengan banyak ragam potensi objek wisata mulai dari Curug Telu, CAUB (Camp Area Umbul Bengkok), Wisata Taman Anggur KD GARDEN, Taman Wisata Bambu, serta Wisata dan Curug Grojogan Ratu yang dikelola masyarakat setempat. Dari situ dapat terlihat potensi yang menjadikan Desa Karangsalam Lor sebagai salah satu tempat wisata unggulan. Pemerintah Desa Karangsalam Lor menganggap pariwisata sangat penting untuk mendukung pembangunan ekonomi daerah.

Pendekatan pengembangan pariwisata lainnya adalah desa wisata. Produk ini mendekatkan wisatawan dengan suasana dan penduduk setempat. Berbagai peluang yang ada di Desa Karangsalam Lor ini harus dikelola dengan baik dan bijak agar menjadi salah satu industri yang menopang perekonomian daerah pada umumnya dan masyarakat pada khususnya.

Di bawah ini adalah daftar potensi wisata yang terdapat di Desa Karangsalam Lor:

a. Curug Telu

Curug Telu merupakan salah satu *icon* Desa Karangsalam Lor faktor pendukung dari adanya curug telu adalah letak desa yang berada di lereng Gunung Slamet mendukung adanya banyak aliran air, salah satunya adalah Curug Telu yang berada di Desa Karangsalam Lor ini. Pendongkrak dibukanya wisata Curug Telu adalah Pokdarwis dan respon positif dari masyarakat yang mendukung adanya wisata ini. Awalnya akses menuju ke Curug Telu tidak ada, masyarakat saling gotong royong membuat akses jalan bentuk dukungan dari masyarakat yang berkeinginan bahwa Desa Karangsalam Lor ini memiliki destinasi wisata.

Curug Telu merupakan sumber mata air yang sudah ada sejak lama, Curug Telu memiliki potensi yang bagus untuk dijadikan sebagai tujuan wisata. Pada tahun 2014, dibentuk Kelompok Sadar Wisata atau yang dikenal sebagai Pokdarwis yang beranggotakan 20 orang yang sebagian besar berasal dari 2 desa, Karangsalam Lor dan Munggang Sari. Menurut hasil wawancara dengan Pak Wadam selaku anggota Pokdarwis, Curug Telu ini telah dikembangkan sebagaimana memiliki Sendang Bidadari dan Kedung Pete untuk tujuan wisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Eko Purwanto selaku masyarakat Desa Karangsalam Lor beliau menjelaskan bagaimana proses awal berdirinya Pokdarwis dimulai, diawali dengan Pokdarwis menjadikan Curug Telu sebagai destinasi utama Desa Karangsalam Lor yang akhirnya diadopsi oleh masyarakat luar yang dikenal terutama warga desa tersebut wilayah Kecamatan Baturraden dan akhirnya menyebar. Cara mempromosikan wisata Curug Telu ini melalui sosial media seperti Youtube dan mengadakan *event* gamelan yang mana untuk penyambutan Bupati Banyumas yang dihadiri oleh beberapa elemen masyarakat.

Bapak Slamet Selaku Ketua Pokdarwis menyampaikan adanya Pokdarwis sangat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat

dan mensejahterahkan masyarakat. Curug Telu menjadi sebuah harapan yang memberi solusi bagi masyarakat setempat supaya lebih meningkatkan pendapatan masyarakat yang khususnya para pedagang yang berada disekitaran maupun di dalam Curug Telu.

Dalam wawancara dengan Ibu Sudarwi selaku masyarakat Desa Karangsalam Lor yang membuat warung di dalam Curug Telu mengatakan melalui adanya wisata Curug Telu memberikan harapan besar bagi perekonomian keluarga dalam penjelasan Ibu Sudarwi mampu menapatan Rp50.000,- sampai Rp80.000,- per hari dari adanya wisatawan yang datang. Bapak Nardi selaku pengelola Curug Telu menambahkan dalam wawancara melalui wisata Curug Telu Pokdarwis dapat penghasilan tiket masuk seharga Rp.7.000 rata-rata perbulan adalah Rp3.000.000,- sampai Rp20.000.000,- perbulan, ini merupakan nominal yang cukup besar dan sangat-sangat membantu perekonomian keluarga anggota Pokdarwis yang iku mengelola wisata tersebut. Wisata Curug Telu juga dinaungi oleh Bumdes yang juga memberi tambahan dana untuk kemajuan Curug Telu.

Adanya wisata Curug Telu ini mendapat banyak dukungan dari pemerintah, hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Bapak Edi selaku ketua Bumdes mengatakan dukung apapun yang pemerintah berikan untuk kebaikan masyarakat dan semoga yang dilakukan Dekranasda dalam upaya meningkatkan potensi Banyumas, termasuk di wilayah Desa Karangsalam Lor.

b. CAUB (Camp Area Umbul Bengkok)

CAUB adalah sebuah tempat camping ground yang mana CAUB dulunya adalah daerah berkelok-kelok atau tanah desa. Namun karena tidak terlalu efisien, akhirnya pemerintah setempat berinisiatif untuk mengubahnya menjadi tempat perkemahan. Lokasinya berada di Desa Karangsalam Lor, tepat di kaki Gunung Slamet. Faktor pendukung

adanya CAUB adalah adanya investor yang menjadikan tanah bengkok menjadi *camping ground*.

CAUB dulunya adalah tanah bengkok dimana di area tersebut hanya dijadikan ladang persawahan, di samping itu potensi yang ada dalam area tersebut sangat mendukung untuk dijadikan destinasi wisata baru, letaknya wilayahnya yang luas dan kondisi lingkungan yang masih asri mendukung adanya pemikiran untuk dijadikan wisata baru, ide menjadikannya area *camping* adalah investor yang datang untuk mendanai tanah bengkok tersebut, pada tahun 2017 CAUB resmi dibuka untuk menjadi destinasi wisata baru yang ada di Desa Karangsalam Lor.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Eko Purwanto selaku masyarakat Desa Karangsalam Lor yang mengenalkan wilayah bengkok kepada investor tersebut, beliau menyampaikan bagaimana awal proses berdirinya CAUB. mulanya sudah mulai terkenal adanya wisata di Desa Karangsalam Lor menjadi faktor pendukung untuk menjadikan area bengkok tersebut menjadi destinasi wisata baru. Cara mempromosikan CAUB melalui sosial media seperti Instagram, Facebook, Tiktok dan *event-event* tertentu seperti adanya *event* motor vespa, *event* musik jazz, *event* purwokerto blues summit 2018, dll.

Bapak Karidi selaku masyarakat Desa Karangsalam Lor menambahkan bahwa adanya CAUB meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya Bapak Karidi sendiri, beliau menjelaskan bahwa beliau menyediakan tenda yang mana nantinya disewakan ke CAUB jika ada wisatawan yang berkemah, dalam wawancara tersebut Bapak Karidi mampu mendapatkan Rp60.000.- sampai Rp200.000.- jika ada wisatawan yang berkemah.

Dalam wawancara dengan Mas Willi selaku masyarakat Desa Karangsalam Lor yang membuat warung di dalam CAUB mengatakan melalui adanya wisata CAUB memberikan harapan besar bagi perekonomian keluarga, selain itu Mas Willi juga menuturkan bahwa ia

mampu meraup keuntungan Rp70.000,- sampai Rp150.000,- per hari dari adanya wisatawan yang datang.

Dengan adanya wisata CAUB Mas Oca selaku pengelola CAUB menjelaskan dari harga tiket masuk Rp5.000,- rata-rata pendapatan satu bulan bisa mencapai Rp5.000.000,- sampai Rp9.000.000,- per bulan, yang mana bisa membantu perekonomian pengelola CAUB, mayoritas pengelola CAUB adalah masyarakat Karangsalam Lor, yang mana diharapkan bisa membantu perekonomian masyarakat yang ikut serta mengelola CAUB.

c. Wisata Taman Anggur KD GARDEN

Wisata Taman Anggur adalah sebuah tempat dimana lahan yang dimanfaatkan untuk menjadi sebuah perkebunan anggur, yang mana awalnya adalah lahan untuk ditanami pohon cabai. Pada awalnya pemilik lahan tersebut mulai membudidayakan pohon anggur yang masih dalam tahap percobaan dengan mulai adanya para wisatawan yang datang ke Desa Karangsalam Lor ini menjadi awal dari pemikiran untuk membangun sebuah tempat dimana bisa memakan anggur yang langsung dari pohonnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Aji selaku pengelola Taman Anggur di Desa Karangsalam Lor ada dari 3 tahun terakhir, namun baru resmi buka wisata dari 1 tahun terakhir, beliau mengatakan 1-2 tahun adalah proses awal dari pengembangan pohon anggur, mulai dari penbibitan, pembudidayaan, dan perawatan. Tiket masuk Taman Anggur seharga Rp10.000,- untuk orang dewasa dan Rp5.000,- untuk anak kecil, lalu untuk bisa menikmati hasil anggur beliau mengatakan bahwa harga dari anggur seharga 1kg Rp.100.000,-

Menurut Bapak Edi selaku pemerintah desa mendukung secara penuh adanya Wisata Taman Anggur yang ada di Desa Karangsalam Lor. Bapak Edi sendiri adalah ketua dari Bumdes Desa Karangsalam Lor yang

mana akhirnya Bumdes juga mengambil bagian dari adanya Wisata Taman Anggur tersebut.

Ibu Suratmi masyarakat Desa Karangsalam Lor menambahkan bahwa adanya Taman Anggur membuat salah satu destinasi wisata baru yang mana menjadi sebuah inovasi dimana dari sekian wisata yang dibuka di Desa Karangsalam Lor. Beliau menambahkan untuk promosi melalui sosial media Instagram, dan Facebook. Lalu ada konten kreator Youtube yang datang untuk meliput Taman Anggur tersebut,

d. Taman Wisata Bambu

Taman Wisata Bambu benar-benar merupakan tujuan wisata dengan paket lengkap. Suasana tempat wisata yang asyik dan menyenangkan, dipadukan dengan arena bermain edukatif yang lengkap menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Awalnya taman wisata ini merupakan taman bambu untuk melindungi daerah resapan air di kawasan hulu Sungai Pelus. Pengunjung dapat menikmati keindahan eksotis pemandangan alam Desa Karangsalam Lor yang masih alami. Banyak jenis bambu yang bisa ditemukan di sana, mulai dari bambu lokal Banyumas, Lampung, hingga daerah lain di Sumatera. Beberapa jenis bambu cukup unik, antara lain bambu merak, bambu kuda, bambu dangkal, dan bambu duri. Dengan adanya taman bambu masyarakat menjadi lebih terbantu dalam menjaga lingkungan dan juga mampu mencegah kerusakan.

Berdasarkan penuturan Bapak Narsim selaku pengelola pada saat wawancara, awal berdirinya Wisata Bambu hasil dari kreatifitas masyarakat yang kemudian mendapatkan dukungan pemerintah Desa Karangsalam Lor. Bapak Narsim sendiri adalah masyarakat dari Desa Karangsalam Lor yang ikut merintis terbentuknya Wisata Bambu, yang mana beliau menanam pohon bambu dari 15 tahun yang lalu, beliau ditugasi menanam 90 jenis bambu dan hanya tersisa 38 pohon yang dapat

tumbuh dengan baik karena beberapa pohon mati dan ada juga yang terbawa erosi.

Bapak Iman menambahkan sebagai selaku pengelola berharap dengan adanya wisata ini bisa membantu perekonomian masyarakat sekitar khususnya bagi masyarakat yang ikut serta dalam pengadaan Wisata Bambu ini. Dalam wawancara ini beliau menjelaskan dari harga tiket masuk sebesar Rp15.000,- sudah bisa menikmati wahana air terjun yang ada, permainan dari bambu, dll. Rata-rata pendapatan per bulan bisa mencapai kisaran Rp6.000.000,- sampai Rp10.000,-.

Dalam pengelolaan Wisata Bambu bentuk partisipasi masyarakat selain ikut mengelola adalah seperti halnya Mba Denok selaku masyarakat Desa Karangsalam Lor yang sudah lama berjualan makanan di Wisata Bambu dan hasil dari berjualan Mba Denok cukup membantu perekonomian keluarganya.

e. Wisata dan Curug Grojogan Ratu

Potensi alam di Desa Karangsalam Lor berada di atas tanah kepemilikan warga menjadi pengembangan ekonomi pedesaan. Salah satu potensi yang dikelola warga yakni Curug Grojogan Ratu yang awal mulanya merupakan aliran irigasi sawah di sela-sela bebatuan. Letaknya persis di pinggir jalan, sehingga dari jalan raya air terjun ini sudah terlihat, Curug Grojogan Ratu meskipun sudah lama ada namun masih terbilang baru dengan penambahan spot-spot foto yang keren, air terjunnya sendiri mirip tumpahan air yang mengalir di tebing batu sehingga unik berbentuk tirai air. Sementara di atasnya berupa kebun yang hijau jadi bukan seperti air terjun pada umumnya. Pengembangan Curug Grojogan Ratu didukung oleh pemerintah desa dan masyarakat setempat khususnya masyarakat dusun 2, dalam pengembangannya sekarang didalam area wisata terdapat taman, aneka pepohonan dan bunga-bunga, selain itu sudah ada pula kantin, musholla dan saung-saung.

Dalam wawancara kepada Bapak Tardi selaku masyarakat dusun 2 menjelaskan adanya penambahan seperti taman, bunga, area bermain anak menjadikan Curug Grojogan Ratu lebih bagus. Lalu pembangunan seperti kantin, musholla dan saung-saung menjadi penunjang Curug Grojogan Ratu tersebut.

Bapak Slamet selaku pengelola menambahkan dalam pengembangannya banyak dari masyarakat yang merespon dengan baik, beliau sebagai pengelola wisata Curug Grojogan Ratu menjelaskan untuk promosi beliau mengatakan dari sosial media seperti Instagram, Tiktok sempat membuat viral sehingga Curug Grojogan Ratu menjadi terkenal. Beliau juga menambahkan tidak hanya dari Instagram dan Tiktok saja namun ada juga grup WhatsApp. Untuk harga tiket sendiri berada di harga Rp5.000,- dan parkir Rp2.000,-

Dalam pengelolaannya Ibu Siti selaku istri dari Bapak Slamet selaku pengelola yang menjaga dikantin menjelaskan hasil dari penjualannya bisa untuk membantu perekonomian keluarga, bukan hanya Ibu Siti saja namun juga dari beberapa masyarakat yang ikut serta dalam pengelolaan wisata Curug Grojogan Ratu.

B. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata

Pemberdayaan melalui pengembangan desa wisata yang melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan pembangunan. Hal ini sangat penting karena masyarakatlah yang paling mengenal kebutuhan mereka sendiri. Partisipasi yang sejati akan terwujud apabila masyarakat dilibatkan dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pemantauan program pembangunan desa wisata. Kemampuan, kesempatan, dan kemauan masyarakat harus diperhatikan dalam membangun model pengembangan pariwisata yang berbasis partisipasi masyarakat dalam perencanaan desa wisata. Dengan demikian, diharapkan masyarakat akan semakin aktif dalam pelaksanaan dan pengawasan program pembangunan desa wisata. Sebagai hasilnya, tercipta

model pengembangan wisata masyarakat yang sukses dan berkelanjutan (Sidiq, 2017).

Pembangunan desa wisata melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat sebagai pemangku kepentingan dalam kegiatan pembangunan desa. Secara formal, program pengembangan pariwisata berbasis masyarakat merupakan kebijakan resmi pemerintah yang tercantum dalam Pedoman Pariwisata Indonesia yang telah disusun oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (Murianti, 2018).

Bapak Hariyanto selaku masyarakat Desa Karangsalam Lor mengatakan bahwa semangat atau partisipasi masyarakat di Desa Karangsalam Lor sangat tinggi. Baik di dusun I maupun dusun 2, antusiasme masyarakat untuk memelihara dan menjaga lingkungan telah lama menjadi budaya, sehingga kondisi lingkungan yang telah dijaga secara turun-temurun sejak zaman dahulu hingga saat ini, menghasilkan pemasukan yang cukup besar karena adanya pariwisata yang memperkuat ekonomi masyarakat.

Upaya memperkuat masyarakat dapat diwujudkan melalui beraneka ragam cara, terutama dengan mempertimbangkan situasi di sekitar lokasi pemberdayaan dan keadaan sosial ekonomi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat menghasilkan penguatan dan penggerakan masyarakat untuk menemukan potensi dirinya dan memberikan dorongan pada mereka untuk mengambil langkah-langkah yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Penguatan dan pengembangan masyarakat bukanlah tanggung jawab perorangan, tetapi merupakan tanggung jawab bersama. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat pedesaan diidentifikasi dengan karakteristik masyarakat dari dan untuk masyarakat, dan partisipasi masyarakat diharapkan untuk meraih tujuan bersama. Pengaruh masyarakat tak dapat dicapai secara optimal tanpa adanya kerjasama dan gotong royong (Irawan, 2022).

Secara keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa memperkuat partisipasi masyarakat di Desa Karangsalam Lor berdasarkan sumber daya lokalnya yang dikembangkan sebagai desa pariwisata adalah tindakan yang tepat dalam upaya meningkatkan kesempatan kerja, memperbaiki

perekonomian keluarga, dan meningkatkan kesejahteraan daerah untuk kemajuan masyarakat.

Bapak Sisworo mantan ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menambahkan tentang bagaimana awal dari adanya desa wisata di Desa Karangsalam Lor, beliau bercerita pengembangan ekonomi pedesaan di Desa Karangsalam Lor tak bisa lepas dari pengelolaan Curug Telu pada tahun 2015. Ia mengenang, warga Desa Karangsalam Lor berpeluh keringat membuat jalur tangga di kawasan terjal untuk akses menuju Curug Telu. Di balik proses fisik itu, juga terdapat perjuangan perundingan oleh berbagai pihak untuk meyakinkan delapan orang pemilik lahan kawasan Curug Telu.

Eksistensi Curug Telu membawa efek bermunculannya obyek wisata buatan di sekitar kawasan wisata. Warga setempat mendirikan *camping ground* dan kedai makanan pedesaan yang membuat wisata desa menjadi lebih berwarna. Bapak Sisworo menyebut Warung Tenda yang dikelola warga setempat jadi perintis. Lantas hadir pula Camp Area Umbul Bengkok (CAUB) yang didirikan oleh investor lokal dengan menyewa lahan milik Desa Karangsalam Lor. Tidak hanya itu bermuncul juga Taman Wisata Bambu, Curug Grojogan Ratu, dan Wisata Taman Anggur yang terkenal hingga sekarang.

Partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan sangatlah penting. Masyarakat berperan aktif dalam tahap pembangunan dan perencanaannya. Sebagai contoh, di Desa Karangsalam Lor, masyarakat mengadakan musyawarah untuk mengembangkan desa wisata dengan melibatkan seluruh warga desa. Selanjutnya, seluruh warga Desa Karangsalam Lor turut serta dalam pengelolaan, pemantauan, dan pengawasan pelaksanaan proyek tersebut. Hal ini merupakan kunci sukses dalam pengembangan desa wisata.

Menurut Bapak Darmin selaku masyarakat dusun 2 yang telah lama berjualan di daerah Curug Telu dan CAUB, ia telah melaksanakan tindakan yang sama dengan yang dilakukan di Karangsalam Lor. Ia telah berjualan di CAUB sejak awal berdirinya dan mengalami keuntungan dan kerugian pada saat Curug Telu atau CAUB sepi. Dia biasanya mendapatkan penghasilan

sekitar Rp 200.000 per hari, tetapi pada hari libur nasional atau acara tertentu, ia bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Dalam waktu dua hari, ia bisa mendapatkan keuntungan sebesar Rp 1.000.000 hingga Rp 2.500.000. Banyak pedagang yang merasa senang dan berpartisipasi aktif dalam acara desa wisata. Desa wisata ini mendorong kreativitas anak muda dan masyarakat setempat untuk berkreasi.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata atau kegiatan usaha yang dilakukan di Desa Karangsalam Lor telah menciptakan banyak lapangan kerja, demikian juga dengan pengelolaan tempat wisata untuk menambah sumber pendapatan masyarakat desa setempat, sedangkan semua kegiatan atau event yang ada di Desa Karangsalam Lor adalah milik masyarakat. Keterlibatan dan dijalankan oleh masyarakat Karangsalam Lor baik di Dusun 1 maupun Dusun 2.

Dengan dukungan penuh dari pemerintah Desa Karangsalam Lor, mereka telah banyak mendapat bantuan materil dan immaterial dari pemerintah Banyumas untuk keberadaan desa wisata yang terletak di Desa Karangsalam Lor, menambah keunikan industri pariwisata di wilayah Banyumas. Daya Tarik desa wisata Karangsalam Lor, terkait erat dengan kreativitas warga setempat mengelola kekayaan alam. Sejumlah curug yang mengalirkan air jernih dari tebing-tebing batu menuju sendang, kedung maupun sungai dikelola jadi bagian pengembangan ekonomi pedesaan. Sedang area persawahan adalah pergulatan hidup masyarakat agraris yang intim dengan alam, bersuasana teduh, mencitrakan tempat peristirahatan yang jauh dari kebisingan kota. Dan satu kendala yaitu akses jalan menuju wisata masih sempit dan kurangnya penerang jalan, untuk kendaraan beroda dua masihlah aman namun ketika kendaraan beroda empat akan sulit untuk berpapasan karena akses jalan yang belum lebar.

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata desa terutama terkait dengan manajemen sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan model yang sesuai untuk pelaksanaan program. Warga setempat memiliki peran kepemimpinan yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata desa karena kontrol proses pengambilan keputusan harus berada di tangan pihak

yang akan bertanggung jawab atas pelaksanaan pembangunan dan pembangunan termasuk kegagalan atau efek negatif yang mungkin terjadi dari pariwisata desa.

Dari hasil wawancara dengan Pak Wadam selaku pengelola Curug Telu, langkah apa saja yang dilakukan Curug Telu, ada langkah-langkah yang sudah dilakukan, seperti kebanyakan hal yang sudah dilakukan misalnya dengan adanya Curug Telu ini bisa meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Menurut Mba Ayu selaku pengelola CAUB langkah yang sudah dilakukan CAUB dalam *event* tertentu atau dengan adanya CAUB mampu membuat bangga orang lain serta menambah penghasilan masyarakat Desa Karangsalam Lor karena dengan adanya CAUB khususnya masyarakat yang ikut berpartisipasi seperti penyewa tenda, atau bahkan penjual kayu bakar dengan adanya CAUB bisa membantu perekonomian masyarakat terkait.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Aji selaku pengelola Wisata Kebun Anggur, hampir semua *milestone* yang dicapai dalam pengembangan Wisata Kebun Anggur telah tercapai, seperti membawa peningkatan baru pada spot foto atau versi karaoke terakhir.

Menurut hasil wawancara Pak Narsim selaku pengelola Wisata Taman Bambu, langkah yang sudah diambil untuk Wisata Taman Bambu adalah langkah-langkah yang diambil untuk kerajinan bambu, seperti kebanyakan yang sudah dilakukan, misalnya dengan kerajinan bambu, perkemahan, piknik. Semoga dapat menyejahterakan masyarakat dan meningkatkan perekonomian masyarakat serta mengharumkan nama desa dengan adanya desa wisata.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Slamet selaku pengelola wisata Curug Grojogan Ratu mengatakan langkah yang telah dilakukan untuk Curug Grojogan Ratu seperti pembuatan gazebo untuk penunjang wisatawan datang mengadakan acara dengan kapasitas 100 orang, selain itu taman yang ada ditambah bunga-bunga dan spot foto di beberapa area. Diharap dapat meningkatkan masyarakat desa khususnya dusun 2 yang banyak ikut berpartisipasi dalam Curug Grojogan Ratu.

Dengan adanya keterlibatan masyarakat Desa Karangsalam Lor, banyak manfaat yang didapat dari keberadaan desa wisata, seperti pencegahan kriminalitas, berkurangnya pengangguran dan tidak perlu lagi ibu-ibu yang suka gosip. Selain itu, keberadaan desa wisata juga membantu mensejahterakan masyarakat setempat.

C. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata

Pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk meningkatkan nilai dan derajat kelompok masyarakat tersebut yang sulit terlepas dari jebakan kemiskinan dan ketertinggalan. Penguatan masyarakat dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk menangani permasalahan sosial, terutama permasalahan kemiskinan, yang dihadapi oleh berbagai sektor, mulai dari pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melalui organisasi yang melibatkan mayoritas warga setempat. Melalui penguatan masyarakat di Desa Karangsalam Lor dengan adanya desa wisata dapat memberdayakan masyarakat seperti di Desa Karangsalam Lor.

Dilihat dari potensi yang dimiliki desa, Desa Karangsalam Lor memiliki tempat wisata Curug Telu yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Podarwis) Karangsalam Lor, CAUB (Camp Area Umbul Bengkok), Wisata Taman Anggur KD GARDEN, Wisata Bambu, Wisata dan Curug Grojogan Ratu yang dioperasikan oleh masyarakat di bawah naungan Bumdes banyak membawa manfaat atau dampak positif bagi warga Desa Karangsalam Lor melalui pemberdayaan masyarakat. Meningkatkan keterlibatan warga dapat dilakukan melalui beragam cara, terutama dengan mempertimbangkan lingkungan sekitar lokasi pemberdayaan dan keadaan sosial ekonomi warga. Hal ini akan memperkuat partisipasi warga dengan memberikan motivasi dan dorongan untuk menemukan potensi diri dan beraksi dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Meningkatkan dan mengembangkan masyarakat tidak hanya menjadi tanggung jawab individu saja, melainkan juga menjadi tanggung jawab bersama. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penguatan komunitas desa selalu dihubungkan dengan semangat gotong royong masyarakat, dimulai dari

masyarakat dan ditujukan untuk masyarakat. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat sangat diharapkan dalam upaya mencapai tujuan bersama. Jika tidak ada kerja sama, maka peningkatan partisipasi masyarakat tidak akan dapat dicapai secara maksimal.

Dalam masyarakat, pemberdayaan dapat dilihat dari tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat dalam menjalankan desa wisata seperti halnya pada Curug Telu, CAUB (Camp Area Umbul Bengkok), Wisata Taman Anggur, Taman Wisata Bambu, Wisata dan Curug Grojogan Ratu.

- a. Tahap yang pertama seleksi lokasi wilayah sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga pihak terkait dan masyarakat. Hasil wawancara dengan Bapak Sisworo pemilihan tempat pada desa wisata sudah disepakati bersama melalui musyawarah seperti halnya Curug Telu itu sudah ada. tempat lahan milik desa dan beberapa milik masyarakat yang tidak dimanfaatkan yang saling berdampingan masalah tempat itu sudah disepakati dan ada kriteria yang disepakati bersama.
- b. Tahap kedua sosialisasi pemberdayaan masyarakat merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Melalui sosialisasi akan membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang direncanakan. Menurut Bapak Eko Purwanto awal pembuatan CAUB itu melalui sosialisasi bersama antara investor, pemuda, masyarakat, dan aparat desa lainnya, karena pemuda yang akan sadar wisata mendapat ide-ide yang sangat unik dan disosialisasikan bersama untuk mengenalkan wisata yang masih populer dikalangan anak muda dan juga mempromosikan *camping ground* di area Curug Telu jadi saling menguntungkan buat satu sama lain.
- c. Tahap ketiga melalui proses pemberdayaan masyarakat yang melibatkan penuh kepada masyarakat setempat untuk mengelola dan mengatur semua jalannya kegiatan desa wisata. Masyarakat setempat melakukan pengembangan kelompok kerja secara bersama, menyusun rencana kegiatan yang akan dilakukan bersama dan adapula yang memonitoring semua

angkaian kegiatan. Melalui tahap yang ketiga di Desa Karangsalam Lor melibatkan penuh kepada masyarakat Desa Karangsalam Lor untuk mengatur dan mengelola kegiatan yang ada di desa wisata tersebut.

- d. Tahap ke empat pemandirian masyarakat berpegang pada prinsip pemberdayaan masyarakat dan untuk meningkatkan taraf hidup di desa wisata. Seperti halnya dengan adanya desa wisata banyak meningkatkan taraf hidup untuk masyarakat Desa Karangsalam Lor.

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan kemandirian masyarakat dalam mengelola kegiatan yang ada di Desa Karangsalam Lor. Kemandirian masyarakat meliputi mandiri berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi.

Dengan suksesnya pengembangan desa wisata bisa dilihat dari berbagai upaya yang telah dilakukan di desa wisata seperti halnya:

- a. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) bisa dilakukan melalui pendidikan, pelatihan dan keikutsertaan dalam seminar, diskusi, study banding, dan lain sebagainya serta di bidang-bidang kepariwisataan. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sisworo menjelaskan bahwa pihak Pokdarwis Desa Karangsalam Lor juga mengembangkan program live in di desa. Program ini menyasar pelajar dan wisatawan luar negeri untuk tinggal dan hidup di desa mengikuti segala aktivitas tuan rumah saat bertani.
- b. Kemitraan atau kerja sama dapat saling menguntungkan antara pihak pengelola desa wisata dengan para pengusaha pariwisata di kota atau pihak pembina desa wisata dalam hal ini pihak dinas pariwisata daerah. Bidang-bidang usaha yang dikerjakasamakan antara lain seperti bidang akomodasi, perjalanan, promosi, pelatihan, dan lain-lain. Hasil wawancara pariwisata daerah setempat dan membuat bangga dengan Bapak Slamet adanya desa wisata saling menguntungkan antara masyarakat dan untuk memajukan Desa Karangsalam Lor.

- c. Kegiatan pemerintahan di desa. Kegiatan dalam rangka desa wisata yang dilakukan oleh pemerintah desa, antara lain seperti rapat-rapat dinas, pameran pembangunan, dan upacara hari-hari besar diselenggarakan di desa wisata.
- d. Promosi desa wisata harus sering dipromosikan melalui berbagai media. promosi yang dilakukan untuk desa wisata menggunakan bener, sosial media, dan platform lainnya.
- e. Festival/pertandingan. Diselenggarakan kegiatan-kegiatan yang bisa menarik wisatawan atau penduduk desa lain untuk mengunjungi desa tersebut, misalnya mengadakan ruwat desa yang diadakan di Desa Karangsalam Lor yang diselenggarakan secara rutin setiap tahunnya.
- f. Membina organisasi masyarakat. Penduduk desa yang biasanya merantau kemudian mudik atau tradisi lain dapat dibina dan diorganisir untuk memajukan desa wisata mereka.

Maka dengan adanya pemberdayaan sesuai dengan tahapan pengembangan desa wisata yang berada di Desa Karangsalam Lor Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas dengan adanya partisipasi masyarakat secara terorganisi yang melibatkan Desa Karangsalam Lor mampu memberikan dampak yang positif yang cukup signifikan dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan tujuan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata. Dengan melihat pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang terletak di Desa Karangsalam Lor Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Pemberdayaan Masyarakat Karangsalam Lor

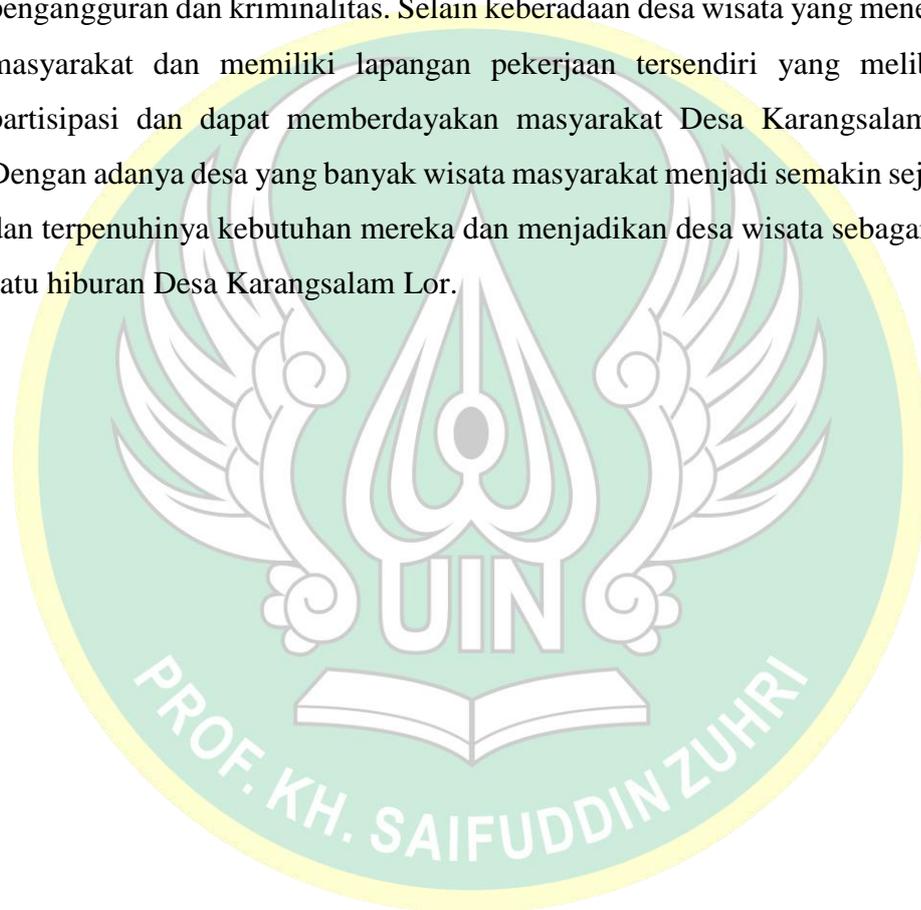
No	Potensi	Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat	Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat	Kriteria Desa Wisata
1	Curug Telu	1. Tahap Seleksi lokasi	1. Belum adanya kesetaraan	1. Meiliki keunikan dan daya Tarik

No	Potensi	Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat	Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat	Kriteria Desa Wisata
		<p>ditempatkan pada lokasi yang tepat.</p> <p>2. Tahap Sosialisasi terkait erat dengan kreativitas warga setempat mengelola kekayaan alam.</p> <p>3. Tahap Pemberdayaan sudah dilakukan untuk meningkatkan taraf hidupnya</p> <p>4. Tahap Pemandirian sudah dilaksanakan</p>	<p>antara laki-laki dan perempuan</p> <p>2. Partisipasi masyarakat sangat didukung.</p> <p>3. Kesediaan dengan menghargai kemampuan orang lain sudah dilakukan</p> <p>4. Berkelanjutan menjadi destinasi wisata</p>	<p>pada wisatawan.</p> <p>2. Memiliki fasilitas dan dukungan pihak kepariwisataan.</p> <p>3. Memiliki interaksi dengan pasar wisatawan dan mendapat kunjungan dari wisatawan.</p> <p>4. Mendapat dukungan dari masyarakat setempat dengan adanya kegiatan.</p>
2	Camp Area Umbul Bengkok (CAUB)	<p>1. Tahap seleksi lokasi ditempatkan pada lokasi yang tepat.</p> <p>2. Tahap sosialisasi telah dilakukan untuk memperlancar jalannya wisata.</p> <p>3. Tahap pemberdayaan</p>	<p>1. Dalam kesetaraan laki-laki dan perempuan sudah dilakukan.</p> <p>2. Partisipasi masyarakat sangat mendukung.</p> <p>3. Dalam mengedepankan kemampuan orang lain sudah dilakukan.</p>	<p>1. Memiliki potensi keunikan dan daya Tarik.</p> <p>2. Mendapatkan dukungan dan fasilitas dari pihak luar (investor).</p> <p>3. Memiliki interaksi dengan pasar wisatawan dan mendapat kunjungan</p>

No	Potensi	Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat	Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat	Kriteria Desa Wisata
		<p>an masyarakat sudah dilakukan</p> <p>4. Tahap pemandirian sudah dilakukan.</p>	<p>4. Sudah dilaksanakan dan berkelanjutan hingga sekarang.</p>	<p>dari wisatawan.</p> <p>4. Mendapatkan dukungan inisiatif masyarakat.</p>
3	Wisata Taman Anggur KD GARDEN	<p>5. Tahap seleksi ditempatkan sesuai dengan keadaan,</p> <p>6. Tahap sosialisasi dilakukan dalam wisata taman anggur.</p> <p>7. Tahap pemberdayaan sudah dilakukan secara bertahap.</p> <p>8. Masyarakat sudah mandiri dalam menjalankan desa wisata.</p>	<p>1. Dalam kesetaraan laki-laki dan perempuan sudah dilakukan</p> <p>2. Partisipasi masyarakat sudah dilakukan.</p> <p>3. Mengedepankan kemampuan dan kreatifitas masyarakat sudah dilakukan.</p> <p>4. Sudah dilaksanakan dan berlanjut hingga saat ini.</p>	<p>1. Memiliki poyensi keunikan dan daya tarik</p> <p>2. Belum mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pihak pariwisata.</p> <p>3. Memiliki interaksi dengan para wisatawan.</p> <p>4. Mendapatkan dukungan inisiatif dari masyarakat setempat.</p>
4	Wisata Taman Bambu	<p>1. lokasi ditempatkan pada lokasi yang tepat.</p> <p>2. Tahap sosialisasi terkait erat dengan</p>	<p>1. Dalam kesetaraan laki-laki dan perempuan sudah dilakukan.</p> <p>2. Partisipasi masyarakat</p>	<p>1. Memiliki keunikan dan daya Tarik pada wisatawan.</p> <p>2. Memiliki fasilitas dan</p>

No	Potensi	Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat	Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat	Kriteria Desa Wisata
		kreativitas warga setempat mengelola kekayaan alam. 3. Tahap pemberdayaan sudah dilakukan. 4. Tahap Pemandirian sudah dilaksanakan	sangat didukung. 3. Kesewadayaan dengan menghargai kemampuan orang lain sudah dilakukan. 4. Berkelanjutan menjadi destinasi wisata.	dukungan dari pihak luar. 3. Memiliki interaksi dengan pasar wisatawan dan mendapatkan kunjungan wisatawan. 4. Mendapat dukungan dari masyarakat setempat dengan adanya kegiatan.
5	Wisata dan Curug Grojogan Ratu	5. Tahap seleksi lokasi sudah tepat berada di dusun 2 6. Tahap sosialisasi telah dilakukan untuk memperlancar adanya wisata. 7. Tahap pemberdayaan masyarakat sudah dilakukan. 8. Tahap pemandirian sudah dilakukan di desa wisata tersebut.	1. Dalam kesetaraan laki-laki dan perempuan belum dilakukan. 2. Partisipasi masyarakat sudah dilakukan. 3. Dalam mengedepankan kemampuan orang lain sudah dilakukan. 4. Sudah dilaksanakan dan berkelanjutan.	1. Memiliki potensi dan keunikan daya Tarik. 2. Mendapatkan dukungan dan fasilitas dari pihak luar (investor). 3. Sudah mendapat interaksi dari kunjungan wisatawan. 4. Mendapat dukungan inisiatif dari masyarakat

Penulis menarik kesimpulan yang bisa di ambil dari hasil analisis dengan menggunakan metode pengambilan data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa tahapan pemberdayaan masyarakat telah tercapai, baik sosialisasi, pengelolaan dan otorisasi telah dilakukan. Kreativitas dan partisipasi masyarakat semakin mengembangkan potensi Desa Karangsalam Lor. Dalam hal ini Desa Wisata Karangsalam Lor berperan sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat dan berpotensi mengurangi angka pengangguran dan kriminalitas. Selain keberadaan desa wisata yang menempati masyarakat dan memiliki lapangan pekerjaan tersendiri yang melibatkan partisipasi dan dapat memberdayakan masyarakat Desa Karangsalam Lor. Dengan adanya desa yang banyak wisata masyarakat menjadi semakin sejahtera dan terpenuhinya kebutuhan mereka dan menjadikan desa wisata sebagai salah satu hiburan Desa Karangsalam Lor.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ada di Desa Karangsalam Lor Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan yang ada di Desa Karangsalam Lor yang bergerak pada sektor pariwisata unggulan. Dengan destinasi yang ada di Desa Karangsalam Lor yaitu Curug telu yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), lalu ada Camp Area Umbul Bengkok (CAUB), Wisata Taman Anggur KD GARDEN, Taman Wisata Bambu, dan Wisata dan Curug Grojogan Ratu yang dikelola oleh beberapa pihak masyarakat, investor dan dinaungi oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar. Dalam kelima potensi tersebut sangat berperan pada pemberdayaan masyarakat dan berpotensi mengurangi pengangguran dan mengurangi kejahatan. Serta dengan adanya desa wisata membuat masyarakat sibuk dan mempunyai pekerjaan sendiri, serta melibatkan partisipasi serta dapat memberdayakan masyarakat Karangsalam Lor.

Dalam sebuah proses pemilihan lokasi yang tepat untuk dijadikan desa wisata sangat berpengaruh dalam berkembangnya desa wisata, kemudian dengan adanya desa wisata yang berada di Desa Karangsalam Lor didukung oleh kerja sama masyarakat yang solid dalam menjalankan destinasi wisata dan pemberdayaan masyarakat mengalami kemajuan yang signifikan dalam bidang kepariwisataan. Dengan adanya desa wisata menghasilkan kesejahteraan masyarakat dengan memenuhi kebutuhan hidupnya serta menjadikan desa wisata salah satu hiburan untuk Desa Karangsalam Lor.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan desa Wisata di Desa Karangsalam Lor

Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- a. Diharapkan pemerintah desa memberikan dana untuk akses pelebaran jalan agar akses menuju ke wisata lebih mudah.
- b. Diharapkan desa ikut berperan langsung agar potensi wisata yang ada di Desa Karangsalam Lor bisa dikendalikan oleh masyarakat itu sendiri, tanpa adanya pihak luar (investor).
- c. Diharapkan juga desa memberikan dana dan promosi kepada pihak pariwisata terkait agar bisa menunjang maksimalnya pengunjung untuk Wisata Taman Anggur KD GARDEN.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, M. 2021. "Peran Guru Dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa Di MTs Al Ishlah Dlopo Karangrejo Ngasem Kediri", *Skripsi*. Kediri: IAIN Kediri
- Ade Jafar Sidiq Dan Risna Resnawati, 2019, "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggajati Kuningan," *Proseding KS Risert dan PKM*, Vol. 4, No. 1.
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. 2017. "Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali)". dalam *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 23, No.26.
- Anwar, Z., & Wahyuni, W. 2019. "Miskin di laut yang kaya: nelayan Indonesia dan kemiskinan". dalam *Sosio-religius*, Vol. 4, No. 1.
- Azizah, S., Putritamara, J. A., & Febrianto, N. 2019. *Aspek Kehidupan Petani Gurem*. Universitas Brawijaya Press.
- Bachri, B. S. 2010. "Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif". dalam *Jurnal teknologi pendidikan*, Vol. 10, No. 1.
- Endah, K. 2020. "Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa". dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, Vol. 6, No. 1.
- Garnasih, R. L. 2020. "Pemanfaatan Limbah Lidi Kelapa Sawit Menjadi Produk Bernilai Ekonomis". dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, Vol. 3, No. 2.
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. 2020. "Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat". dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 1, No. 4.
- Hasan, M., & Azis, M. 2018. *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. Makassar: Pustaka Taman Ilmu.
- Hasbullah, H., & Anam, S. 2019. "Evaluasi kebijakan sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Pamekasan". dalam *Reformasi*, Vol. 9, No. 2.
- Hidayatullah, F. A., & Suminar, T. 2021. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi Di Desa Bugisan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten". dalam *Lifelong Education Journal*, Vol. 1, No. 1.

- Hilmi, M. A. 2022. "Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Pekan Dolok Mashul Kecamatan Dolok Mashul Kabupaten SERDANG Bedagai", *Skripsi*. Sumatra Utara: UMSU
- Irawan, I. 2022. "Pengembangan Desa Wisata dalam upaya memberdayakan masyarakat di Desa Wisata Setanggor, Kecamatan Praya Barat", *Skripsi*. Mataram: UIN Mataram
- Istiyani, Artika Dwi 2019. *Menggali Potensi Desa Wisata: Mewujudkan Masyarakat Sadar Wisata*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri.
- Krisnawan, G. D., & Agustina, I. F. 2022. "Community Empowerment through the Covid Response Program in Sidoarjo Regency". dalam *Indonesian Journal of Public Policy Review*. Vol. 19, No. 10.
- Kusmana, E., & Garis, R. R. 2019. "Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pertanian Oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Wilayah Binaan Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis". dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, Vol. 5, No. 4.
- Lusa, H., & Supriatna, I. 2020. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Workshop Ekonomi Kreatif Berbasis Promosi Online Olahan Singkong Di Ukm Kelompok Tani Genting Jaya Bengkulu Utara". dalam *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, Vol. 4, No. 4.
- Munawa Noor 2011, "Pemberdayaan Masyarakat". dalam *CIVIS*, Vol. 1, No. 2.
- Murianti, T. 2018. "Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui peningkatan kapasitas kelompok sadar wisata dan inovasi Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) di Desa Sawahan Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek", *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya
- Nugraha, N., Chua, E., & Han, W. P. 2019. "Analisis Motivasi Kerja Karyawan Bagian Pemasaran PT. Global Mitra Prima". dalam *Jurnal Ilmiah Kohesi*, Vol. 3, No. 3.
- Padangaran M. Ayub 2011, *Managemen Proyek Pengembangan Masyarakat*, Kendari: Unhalu Press.
- Pamilih, E. W. 2019. "Upaya Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Lansia di Desa Sukoharjo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan", *Skripsi*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Pardede, F. R. E. P., & Suryawan, I. B. 2016. "Strategi pengelolaan kabupaten samosir sebagai daya tarik wisata alam di Provinsi Sumatera Utara". dalam *Jurnal Destinasi Pariwisata*. Vol. 1, No. 4.

- Pramala, I. I. 2018. "Peran Institusi Pendidikan Tinggi Dalam Pengembangan Kapasitas Komunitas Desa Cibuntu Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat". dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 2, No. 25.
- Rahmadani, R., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. 2018. "Fungsi corporate social responsibility (CSR) dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat". dalam *Social Work Journal*, Vol. 2, No. 8.
- Raintung, A., Sambiran, S., & Sumampow, I. 2021. "Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Mobuya Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow". dalam *GOVERNANCE*, Vol. 2, No. 1.
- Rajagukguk, T. P., & Sofianto, K. 2019. "Peran Generasi Milenial Dalam Pengembangan Desa Wisata Serta Implikasinya Terhadap Pelestarian Identitas Kultural (Studi di Desa Simangulampe Kawasan Danau Toba)". dalam *Jurnal Pendidikan Seni, Bahasa dan Budaya*, Vol. 1, no. 2.
- Randy R. Wrihatolono, Riant Nugroho Dwijowojoto 2017, *Manajemen Pemberdayaan* Jakarta: PT. Elex Media Kopentindo.
- Resnawati. 2019. "Pengembangan Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggajati Kuningan". dalam *Jurnal Kawistara*. Vol. 3, No, 2.
- Rofiq, M. 2021. "Pemberdayaan Masyarakat Muslim Melalui Program Desa Wisata Sentra Jeruk Pamelu di Desa Bageng, Gembong, pati", *Skripsi*. Kudus: IAIN Kudus
- Sarinah, I., Sihabudin, A. A., & Suwarlan, E. 2019. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Oleh Pemerintah Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran". dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, Vol. 3, No. 5.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. 2017. Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. dalam *Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No, 4.
- Silalahi, T. M., & Limbong, W. S. 2021. Analisis Pemahaman Literasi Data Mahasiswa PGSD Dalam Merefresentasikan Data Softwhere Exel dan Spss Pada Mata Kuliah Statistik. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*, Vol. 1. No. 6.
- Wahyuni, D. 2019. "Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat". dalam *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Vol. 2, No. 10.
- Wisata, P. D. (2021). "Pengelolaan desa wisata dengan konsep green economy dalam upaya meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat pada masa pandemi COVID-19". dalam *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, Vol. 2, No. 22.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian



Lokasi Taman Wisata Bambu



Wawancara dengan pengelola Taman Wisata Bambu



Lokasi Wisata dan Curug Grujungan Ratu



Wawancara dengan pengelola Wisata dan Curug Grujungan Ratu



Lokasi Wisata Curug Tiga



Wawancara dengan pengelola Wisata Curug Tiga



Lokasi CAUB (Camp Area Umbul Bengkok)



Wawancara dengan pengelola CAUB (Camp Area Umbul Bengkok)



Lokasi Wisata Taman Wisata Taman Anggur KD GARDEN



Wawancara dengan pengelola Taman Wisata Taman Anggur KD GARDEN

Lampiran 2 Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/5264/VI/2023

SKOR	HURUF
96-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C

Diberikan Kepada:

REGAS RIZKY SENTOSA
NIM: 1717201165

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 07 Juni 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI	NILAI
Microsoft Word	75 / C
Microsoft Excel	75 / C
Microsoft Power Point	80 / C





Purwokerto, 18 Juni 2023
 Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si., M.Sc.
NIP. 19801215 200501 1 003

Lampiran 3 Sertifikat PPL



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
 Telp. : 0281-635624, Fax : 0281-636553, website : febi.iainpurwokerto.ac.id

Sertifikat

Nomor : 881/In.17/D.FEBI/PP.009/3/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : REGAS RIZKY SENTOSA
NIM : 1717201165

Telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Periode Semester Gasal 2020/2021 di :

HOME INDUSTRI KEBUN SERABUT / PURWOKERTO SELATAN

Mulai Bulan Januari 2021 sampai dengan Februari 2021 dan dinyatakan **Lulus** dengan mendapatkan nilai **90,5 (A)**. Sertifikat Ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian *Munaqosyah/Skripsi*.

Mengetahui,
 Dekan
 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag
NIP.19730921 200212 1 004

Purwokerto, 30 Maret 2021
 Kepala Laboratorium FEBI



H. Sochimim, L.c., M.Si.
NIP.19691009 200312 1 001

Lampiran 4 Sertifikat BTA-PPI



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/6711/21/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : REGAS RIZKY SENTOSA
NIM : 1717201165

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	85
# Tartil	:	70
# Imla`	:	80
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 21 Des 2020



ValidationCode

Lampiran 5 Sertifikat KKN



Lampiran 6 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
 Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor: 2762/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/06/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama:

Nama : Regas Rizky Sentosa
 NIM : 1717201165
 Program Studi : Ekonomi Syariah
 Pembimbing : Sarpini, M.E.Sy
 Judul : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus di Desa Karang Salam Baturaden Banyumas)

Pada tanggal 15/08/2022 telah melaksanakan seminar proposal dan dinyatakan LULUS, dengan perubahan proposal/ hasil proposal sebagaimana tercantum pada berita acara seminar. Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Purwokerto, 19 Agustus 2022
 Koord. Prodi Ekonomi Syariah



Dewi Laela Hilvatin, S.E., M.S.I
 NIP. 19851112 200912 2 007

Lampiran 7 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN KOMPREHENSIF

Nomor: 76/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/1/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa

mahasiswa atas nama:

Nama : Regas Rizky Sentosa

NIM : 1717201165

Program Studi : Ekonomi Syariah

Pada tanggal 10/01/2023 telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan LULUS,

dengan nilai : **68 / B-**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat mendaftar
ujian munaqasyah.

Dibuat di Purwokerto
Tanggal **11 Januari 2023**
Koord. Prodi Ekonomi Syariah



Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I
NIP. 19851112 200912 2 007

Lampiran 8 Kartu Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553, Website: febi.uimsaizu.ac.id

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN

Nama : Regas Rizky Sentosa
NIM : 1717201165
Prodi/semester : Ekonomi Syariah/10
Dosen Pembimbing : Sarpini, M.E.Sy
Judul Skripsi : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA (STUDI KASUS DI DESA KARANG SALAM BATURADEN BANYUMAS)

No	Bulan	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan*)	Tanda Tangan**)	
				Pembimbing	Mahasiswa
1	Desember	Kamis, 16	Pembenaran Judul, Latar Belakang		
2	Februari	Kamis, 17	Latar Belakang, Data, Rumusan Masalah		
3	Mei	Senin, 30	Referensi, Tabel,		
4	Mei	Selasa, 31	Kepenulisan, Tabel		
5	Maret	Selasa, 18	Latar belakang masalah, Penelitian terdahulu		
6	April	Rabu, 11	Metodologi penelitian		
7	Juni	Rabu, 7	Penulisan skripsi, triangulasi		
8	Juni	Kamis, 22	Pembahasan dan hasil akhir		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553, Website: febi.uimsaizu.ac.id

*) diisi pokok-pokok bimbingan;
**) diisi setiap selesai bimbingan.

Purwokerto, 22 Juni 2023
Pembimbing,

Sarpini, M.E.Sy
NIP. 19830404 201801 2 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Regas Rizky Santosa
2. NIM : 1717201165
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 07 Juni 1999
4. Alamat Rumah : Desa Karangsalam RT 03 RW 02 Kec. Baturraden
5. Nama Orang Tua
Nama Ayah : Karno
Nama Ibu : Rumidah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK/PAUD : TK Pertiwi Karangsalam
 - b. SD/MI, tahun lulus : SD N Karangsalam
 - c. SMP/MTS, tahun lulus : MTsN Rejoso Peterongan 1 Jombang
 - d. SMA/MA, tahun lulus : MAN 2 Purwokerto, 2017
 - e. S.1 tahun masuk : 2017
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang

Purwokerto, 22 Juni 2023



Regas Rizky Santosa

NIM. 1717201165